

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NASKAH 100 MONOLOG

KARYA PUTU WIJAYA

SKRIPSI



Oleh :

RIDWAN WAHID AFFANI

I1B116013

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NASKAH 100 MONOLOG

KARYA PUTU WIJAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Jambi untuk

memenuhi syarat memperoleh gelar

Sarjana Sastra Indonesia



Oleh :

RIDWAN WAHID AFFANI

I1B116013

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Penelitian berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog* karya Putu Wijaya disusun oleh Ridwan Wahid Affani Nomor Induk Mahasiswa IIB116013 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Skripsi.

Jambi, 30 Desember 2022

Pembimbing I



Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd.
NIP. 196510111992032002

Jambi, 30 Desember 2022

Pembimbing II



Sovia Wulandari, S.S., M.Pd.
NIP. 198901092019032013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog* karya Putu Wijaya disusun oleh Ridwan Wahid Affani Nomor Induk Mahasiswa IIB116013 yang telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Januari 2023.

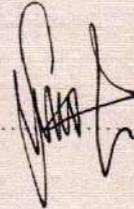
Dewan Penguji

1. Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd. Ketua

NIP. 196510111992032002

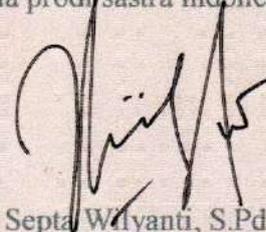
2. Sovia Wulandari, S.S, M.Pd. Sekretaris.....

NIP. 198901092019032013



Mengetahui,

Ketua prodi sastra indonesia



Liza Septa Wilyanti, S.Pd., M.Pd

Nip. 199009012019032013

MOTTO:

“Jadilah kuat tapi tidak menyakiti.

Jadilah baik, tapi tidak lemah.

Jadilah berani, tapi tidak menakuti.

Jadilah rendah hati, tapi tidak rendah.

Tetap bangga, tapi tidak sombong.”

◆~”Karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya Bapak Junardi dan Ibu Sunarseh yang selalu memberikan dukungan baik moril dan materil serta doa dan kasih sayang yang tak terhingga, semoga semua kebaikan orangtua saya dibalas oleh Allah Swt. Teruntuk adik saya Isnani Nurul Deva yang senantiasa membantu mendoakan dan selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.”~◆

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridwan Wahid Affani
Nim : IIB116013
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi dengan judul "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya" benar-benar karya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian orang lain. apabila dikemudian hari terbukti mengingkari pernyataan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Ridwan Wahid Affani
IIB116013

ABSTRAK

Affani, Ridwan Wahid. 2023. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya*. Program Studi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing : (I) Dr. Dra. IRMA SURYANI, M.Pd. (II) SOVIA WULANDARI, S.S., M.PD.

Kata kunci : gaya bahasa perbandingan, naskah 100 Monolog

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya. Penelitian ini untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa perbandingan di dalam naskah tersebut. Naskah yang dianalisis hanya yang bertemakan kekejaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analitis. Data penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dan sumber datanya adalah naskah 100 monolog. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data, analisis data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) gaya bahasa personifikasi merangkum pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindakan, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya. (2) gaya bahasa metafora merangkum aspek yang dikemukakan ialah pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. (3) gaya bahasa perumpamaan memiliki aspek yang dikemukakan oleh perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa kesamaan langsung menyatakan perbandingan sesuatu yang sama dengan hal yang lain yaitu seperti, bagai.

Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa yang ditemukan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya cenderung ke personifikasi yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup, kemudian metafora yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan analogis, dan gaya bahasa persamaan yaitu membandingkan sesuatu yang bersifat eksplisit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan bagi peneliti lain agar dapat melakukan kajian selain gaya bahasa perbandingan untuk naskah 100 Monolog, karena gaya bahasa perbandingan hanya salah satu unsur dari seluruh bagian cerita yang terdapat pada naskah sebagai objek dari penelitian. Oleh sebab itu, beberapa penelitian lain sangat memungkinkan diadakannya untuk mengungkapkan gaya bahasa yang disampaikan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-NYA peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Sastra pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Sholawat serta salam senantiasa peneliti panjatkan pada Nabi Muhammad SAW semoga kelak di hari akhir mendapat syafaat daripadanya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan hambatan. Namun, berkat bantuan dan arahan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ucapkan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan doa untuk kelancaran dalam membuat skripsi ini. Terimakasih kepada Ibu Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd selaku dosen pembimbing utama serta Ibu Sovia Wulandari, S.S., M.PD selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya untuk proses bimbingan dan memberikan saran dan arahan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyampaikan terimakasih dewan penguji skripsi Kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Yundi Fitrah, M.Hum selaku penguji I, Bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum, Dr. Dra. Warni, M.Hum selaku penguji II, dan Bapak Dwi Rahariyoso, S.S., M.A selaku penguji III yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun untuk kebaikan skripsi ini. Terimakasih kepada seluruh dosen prodi Sastra Indonesia dan tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah

meluangkan waktunya dalam menyampaikan ilmunya dan tidak bosan dalam mendidik mahasiswanya.

Kemudian peneliti menyampaikan rasa hormat peneliti kepada Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D selaku rektor Universitas Jambi, Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc selaku dekan FKIP, Bapak Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum selaku ketua jurusan SESA, dan Ibu Liza Septa Wilyanti, S.Pd., M.Pd selaku ketua prodi Sastra Indonesia yang telah memfasilitasi peneliti sampai menyelesaikan pendidikan di Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi.

Serta tak lupa peneliti ucapkan rasa terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Junardi dan Ibu Sunarseh yang senantiasa memberikan kasih sayang serta semangat dan dukungan kepada peneliti hingga sampai dititik ini. Dan juga kepada Adik kandung Isnani Nurul Deva yang selalu mendukung dalam pembuatan skripsi ini. serta seluruh keluarga di kampung halaman yang selalu mendukung sepenuh hati. Kepada sahabat peneliti Baldi Arezky, Khairul Ni'mah, S.S, Ahmad Azhari S.S, Netti Hardiyanti yang sejak pertama bersama menempuh pendidikan di Universitas Jambi. Seluruh teman-teman satu angkatan Sastra Indonesia 2016 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terimakasih kepada teman-teman di Teater AIR yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga atas perhatian dari rekan-rekan sobat Gerai Betubi Abang Raja, Abang Deden, Abang Cristopan, Abang direktur Ari Wibowo, Adek Saka, Fitri, Kak Uilly, Buya Fery Aprian, Abang Cucut, Abang Roy dan POB (Project Organizer Betubi) Indonesia yang selalu mengingatkan peneliti dalam mencaci, memaki, bila peneliti malas melakukan dalam pengerjaan pembuatan skripsi. Serta bimbingan dari warga TBJ (Taman Budaya Jambi) yang selalu menjadi

tempat perkumpulan dalam mencari ilmu baru. Terimakasih kepada Wak EM Yogiswara yang telah bersedia meminjamkan buku kumpulan naskah-naskah monolog, juga kepada Pak Titas Swanda dan Pak Oky Akbar, Regi Winardo, Arianza Rafindo, Aji Satria, Windy Kaunang, M. Aldianto Muheldi, Rani Iswari, Nanda Bambang Nursalim, Mang Ujuk dan Keluarga, Liza lazuarni, Bang Hendry Noesae, Mahendra sebagai teman yang selalu menyemangati peneliti dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan masukan untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun para pembaca.

Peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman persetujuan pembimbing	ii
Halaman pengesahan	iii
Motto persembahan	iv
Halaman pernyataan	v
Abstrak	vi
Kata pengantar	vii
Daftar isi	x
Bab I pendahuluan	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	8
1.3 Tujuan penelitian.....	8
1.4 Manfaat penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
Bab II kajian pustaka	10
2.1 Drama.....	10
2.2 Unsur Intrinsik Drama.....	11
2.3 Monolog	11
2.4 Gaya Bahasa.....	13
2.5 Gaya Bahasa Perbandingan	14
2.5.1 Personifikasi	15
2.5.2 Perumpamaan atau Simile.....	15
2.5.3 Metafora	15
2.5.4 Alegori.....	16
2.5.5 Depersonifikasi	16
2.5.6 Antifrasis	17
2.5.7 Alusi	17
2.5.8 Sinekdoke.....	17
2.5.9 Metonomia	17
2.5.10 Ironi	18
2.6 Makna Denotatif dan Konotatif	18
2.6.1 Makna Denotatif.....	18
2.6.2 Makna Konotatif	19
2.7 Kajian Relevan.....	19
2.8 Kerangka Berfikir.....	22
Bab III Metode Penelitian	23
3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Pendekatan Penelitian	23
3.3 Data dan Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	25

Bab IV Hasil dan Pembahasan	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Personifikasi	27
4.1.2 Metafora	32
4.1.3 Perumpamaan atau Simile	46
4.2 Pembahasan.....	50
Bab V Penutup.....	57
1.1 Kesimpulan	57
1.2 Saran.....	57
DAFTAR RUJUKAN.....	59
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi, baik komunikasi secara antar individu satu dengan yang lainnya maupun antar kelompok satu dengan yang lainnya. bahasa sangat penting digunakan untuk mengetahui lawan tutur bicara agar dapat berkomunikasi dengan baik dan memahami apa yang telah diucapkannya. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, dengan bahasa kita dapat melakukan interaksi sosial atau melakukan pertukaran informasi dalam berbagai aspek dan disiplin ilmu. Dapat dikatakan maksud dari bahasa sebagai sarana untuk menyatukan sesama manusia satu dengan manusia yang lainnya, dapat bekerja sama dan saling berkomunikasi. Peranan penting bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri, integrasi dan adaptasi sosial antar manusia.

Gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa

sehari-hari dan bersifat subyektif. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa terbagi menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan sematis. Adapun stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Penelitian yang dilakukan terhadap naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya berfokus pada gaya bahasa, khususnya gaya bahasa perbandingan. Kenapa gaya bahasa perbandingan karena gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding (Pradopo, 2005: 62). Jadi gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khususnya pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri Bahasa sekelompok penulis sastra. Salah satunya adalah naskah 100 *Monolog* karya Putu Wijaya sebagai wadah penelitian yang akan diteliti.

Gaya bahasa perbandingan dianalisis hanya terkait pada naskah yang bertemakan kekerasan. Peneliti membaca dari awal melihat adanya gaya bahasa yang ditemukan tentunya pada tema kekerasan. dapat disimpulkan peneliti pada tema kekerasan adalah suatu tindakan yang dapat berakibat fatal dalam melakukan suatu kegiatan diluar ruangan ataupun didalam ruangan dan dapat merusak tubuh, mental maupun fisik seseorang. Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa perbandingan yang di kemukakan oleh gorys keraf. Gaya bahasa perbandingan gorys keraf terbagi dari beberapa jenis: 1. (personifikasi), 2. (metafora), 3. (perumpamaan/simile), 4. (alegori), 5. (depersonifikasi), 6. (antifrasis), 7. (alusi), 8. (sinekdoke), 9. (metonimia), 10. (ironi).

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti memilih gaya Bahasa perbandingan yang terdapat pada naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya sebagai bahan penelitian. Pertama masih belum adanya penelitian mengenai naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya, kedua pilihan gaya bahasa yang menarik untuk diteliti terdapat dalam naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya, ketiga peneliti tertarik pada isi naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya karena terdapat pada beberapa naskah yang memiliki konflik dan juga menggunakan jenis gaya bahasanya masing-masing, dan yang keempat bahasa yang digunakan dalam naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya dapat diteliti dan juga dikaji dengan menentukan kesamaan tema dalam beberapa naskah. Alasan peneliti mengambil data pada buku naskah *100 monolog* adalah Teater Mandiri menerbitkan buku cetakan pertamanya yaitu buku *100 Monolog* karya Putu Wijaya. Buku tersebut juga tidak diperjual belikan, namun disumbangkan pada sekolah, perpustakaan, pengajar, pengamat, aktivis bidang terkait.

Sastra adalah bagian dari cabang seni. Seni yang dimaksud adalah seni dalam memanfaatkan bahasa sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Pengarang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampai pesan kepada pembacanya, baik pesan berupa kritik terhadap suatu permasalahan, keadaan sekitar, maupun yang berasal dari imajinasi sang pengarang. Penggunaan bahasa yang menarik oleh pengarang dalam menyampaikan pesannya, akan membuat pembaca betah dalam membaca karya tersebut.

Sebuah karya sastra menggambarkan penderitaan-penderitaan seseorang terhadap kehidupan sehari-hari, dalam perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia dalam bermasyarakat. Dapat dikatakan bahwa karya sastra bukan hanya merupakan curahan perasaan dan hasil imajinasi pengarang saja, namun karya sastra juga merupakan cerminan kehidupan. Hal tersebut merupakan respon pengarang dalam menghadapi masalah kehidupan. Hingga nantinya hasil dari gagasan pengarang tersebut disajikan kepada pembaca.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan karya sastra yang rumit dan kompleks sehingga disebut *collective art*, tetapi salah satu ciri khas drama adalah bentuknya yang bersifat dialog. Melalui naskah drama tersebut, seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Alur, latar, dan tokoh yang disajikan oleh pengarang tentunya dipengaruhi dengan gagasan yang ingin disampaikan. Dan juga menyimpulkan masalah-masalah yang ada pada masyarakat sekitar. Selain naskah drama ada juga yang disebut naskah monolog.

Monolog diambil dari kata *mono* artinya satu atau sendiri dan *logos* yaitu bicara. Jadi, jika digabungkan artinya adalah berbicara sendiri atau dengan diri sendiri, tanpa orang lain yang menjadi lawan bicara. Monolog pada dasarnya adalah pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri. Senada dengan pengertian diatas.

Menurut Marquab, seorang ahli bahasa, monolog adalah sebuah bentuk komunikasi di dalam drama. Tanpa komunikasi maka pesan emosional tidak akan sampai kepada penonton. Berdasarkan pandangan para ahli diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa monolog adalah sebuah teknik pembicaraan dimana dialog tersebut memerankan beberapa tokoh dan dilakukan dengan satu orang. Monolog merupakan suatu percakapan yang dilakukan seorang diri dalam suatu drama. Jadi, hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang bisa menentukan pokok pembahasan lainnya. Percakapan tersebut juga disebut dengan komunikasi yang dilakukan oleh satu orang, atau singkatnya berbicara sendiri. Monolog sendiri juga mengandung unsur gaya bahasa di dalamnya, hal ini yang membuat penulis ingin meneliti gaya bahasa yang ada pada naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya. Sehingga peneliti bisa memberikan penjelasan dan maksud dari gaya bahasa yang ada pada naskah tersebut.

Salah satu penulis naskah drama di Indonesia yang namanya sudah sangat terkenal adalah Putu Wijaya. Putu Wijaya merupakan seorang sastrawan serba bisa asal Bali kelahiran 11 april 1944. Ia adalah seorang penulis, penulis drama, cerpen, esai, novel, skenario film, dan sinetron. Dalam urusan naskah drama, karya-karya Putu Wijaya sudah banyak yang dijadikan dalam bentuk pementasan dan bahkan naskah-naskah beliau juga sering diperlombakan. Seperti dalam

perlombaan Festival Teater Remaja bahkan juga perlombaan Festival Monolog. Putu Wijaya juga sering mendapatkan penghargaan dan juara dalam bidang naskah, seperti Pemenang Penulisan Lakon Depsos Yogyakarta, tiga buah piala citra untuk penulisan skenario (1980, 1985, dan 1992), Pemenang penulisan drama BPTNI, dan empat kali memenangkan sayembara lakon DKJ. Naskah-naskah Putu Wijaya dikenal dengan isinya yang berisikan kritik-kritik terhadap keadaan yang sedang terjadi saat ini atau di sekitarnya. Salah satu kumpulan buku naskah drama karya Putu Wijaya yang menarik untuk diteliti yaitu 100 Monolog karya Putu Wijaya. Buku naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya ini adalah buku cetakan pertama pada bulan september tahun 2016. Buku ini berisikan tentang naskah-naskah monolog karya Putu Wijaya yang berjumlah 100 lebih naskah monolog.

Naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya ini dari setiap judul-judul naskah banyak menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang tertindas, juga masalah-masalah antar sesama penduduk. Dari sekian banyaknya kejadian-kejadian yang di ceritakan dalam naskah tersebut, penulis juga banyak menggunakan jenis gaya bahasa perbandingan yang ada dalam beberapa judul naskah pada tema yang memiliki kesamaan tanda pada kecemasan seseorang dalam menjalani kehidupan. Seperti halnya dalam contoh naskah yang berjudul “Bahaya” karya Putu Wijaya menceritakan tentang sebuah ancaman yang akan terjadi dimana pun kita berada, dan selalu waspada mengenai tindakan seseorang yang dapat membahayakan diri kita sendiri dan orang lain.

Seperti di ceritakan pada awal paragraf pemuda tersebut harus waspada kepada tukang cukur rambut yang kemungkinan saja bisa mengancam dan

melukai dirinya. Walaupun kenal ataupun tidak mengenalnya tetap saja kita harus waspada dalam setiap gerak geriknya karena setiap kehidupan itu berbahaya. Seperti satu contoh adanya gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi yang terdapat didalam naskah Bahaya.

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang - barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat - sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Seperti pada kutipan berikut “bahwa kabel listrik tidak akan putus lalu menyangat kita yang sedang enak-enak tidur?”.

Pada kutipan tersebut pengarang memberikan gambaran bahwa dalam kejadian tersebut menceritakan selalu berhati-hati dalam setiap kita beraktivitas di rumah maupun diluar rumah. Padahal dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kabel merupakan benda mati yang tidak bisa langsung bergerak ataupun mempunyai tangan seperti manusia. Namun, maksud dari kalimat tersebut adalah bahwasanya kita harus tetap berhati-hati pada setiap benda-benda yang ada disekitar kita, bisa saja benda tersebut putus di karenakan terkena jatuhnya benda yang lebih berat dan dapat menyebabkan kabel tersebut putus dan itu bisa berakibat kebakaran ataupun tersengatnya penghuni rumah yang lagi beristirahat setelah selesai melakukan kegiatan.

Beberapa hal yang telah dipaparkan tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti naskah 100 Monolog Putu Wijaya. Tentunya hal ini menjadi menarik untuk diteliti, dikarenakan peneliti banyak melihat adanya jenis-jenis gaya bahasa

Perbandingan yang terdapat di buku naskah 100 Monolog Putu Wijaya. dari 100 Monolog yang peneliti ambil adalah naskah-naskah yang mempunyai Panjang halaman melebihi dari 10 halaman, alasan tersebut supaya kita lebih cepat menggali/mengkaji secara utuh dan juga sudah mewakili dari naskah-naskah pendek dengan gaya bahasa yang lain. Oleh karena itu penelitian ini akan mengambil judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog Karya Putu Wijaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu “gaya bahasa perbandingan apa saja yang terdapat dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan apa saja yang terdapat dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengembangan ilmu yang juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini menerapkan teori Miles dan Huberman dan dapat menambah khasanah dan memberikan penjabaran, khususnya tentang gaya bahasa dalam naskah drama.
2. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai gaya bahasa dalam naskah drama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah kajian mengenai penggunaan gaya bahasa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Sastra Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan mahasiswa serta masyarakat untuk berbagai keperluan, khususnya dibidang gaya bahasa.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis gaya bahasa dalam naskah monolog.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Drama

Drama adalah karangan yang berisi cerita ataupun lakon. (Wiyanto, 2002:31). Dalam pertunjukkan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan. Menurut Al-Ma'ruf dan Farida (2017: 101) naskah drama merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan konflik kehidupan dengan bermediakan bahasa dalam wujud cakapan baik dialog, monolog, maupun soliloqui, dan dirancang untuk dipentaskan di depan publik penonton. Naskah drama atau teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg dalam Wiyatmi,2009: 43). Jadi, drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya.

Selain itu semua, diperlukan juga panggung sebagai tempat berlangsungnya pertunjukkan, serta penonton akan menikmati atau mengamati cerita dari drama yang dipertunjukkan. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama (Yusra dan Yogiswara,2015: 2). Jika kita kembali pada pengertian umum yang bahkan kemudian juga menjadi

semacam pembeda dengan genre prosa dan puisi niscaya akan diperoleh jatidiri dari drama itu, yaitu bahwa drama akan diniatkan dari awal oleh penulisnya sebagai karya sastra yang sesungguhnya dimaksudkan untuk dipertunjukkan.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar tersebut, peneliti mengambil dari pokok-pokok pengertian drama. Drama sendiri merupakan suatu pertunjukan yang dapat diceritakan atau dimainkan oleh aktor-aktor yang memerankan lakon-lakon dalam naskah dan sebuah pertunjukan yang akan di sajikan kepada penonton.

2.2 Unsur Intrinsik Drama

Menurut Tri Priyatni (2010: 109), unsur intrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik itu adalah unsur utama yang harus ada dalam sebuah drama.

Unsur intrinsik drama adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah drama terwujud. Unsur yang dimaksud adalah tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat. Dapat dikatakan, unsur ini ialah komponen yang terdapat didalam suatu drama.

2.3 Monolog

Monolog merupakan salah satu bagian dari drama. Monolog berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *mono* artinya satu dan *legein* yang artinya

berbicara. Jadi, pengertian monolog adalah hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang menentukan pokok bahasan dan lainnya. Sejalan dengan pengertian karya sastra, persoalan-persoalan yang diangkat dalam naskah drama atau pun naskah drama monolog merupakan persoalan-persoalan sehari-hari di masyarakat.

Di samping itu, pemaparan bahasa dalam karya sastra drama monolog berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan lakuan tokoh-tokohnya. Hal lain yang membedakan dan sekaligus menjadi daya tarik drama monolog ialah dilihat dari cara aktor mendobrak dirinya untuk memerankan beberapa tokoh dengan gestur bahkan bahasa yang berbeda. Sudaryat (2014:117) menyatakan bahwa monolog adalah kegiatan bahasa yang bersifat transaksional dan diucapkan oleh seorang penutur.

Pada monolog, aktor dituntut untuk melakukan berbagai adegan beserta dialog dengan dirinya sendiri. Sebuah pertunjukan drama ataupun drama monolog memerlukan naskah sebagai media utamanya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Goenawan Mohammad (dalam Satoto, 2012:7) semua produksi drama bertolak dari naskah lakon sebagai “pralakon”. Pada naskah lakon tentunya menggunakan bahasa sebagai medianya, hanya saja bahasa yang digunakan disebut dengan bahasa sastra. Menurut Priyatni (2012:26) bahasa sastra memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, yakni bersifat estetis, konotatif, simbolik, dan juga kontemplatif. Untuk memahami teks sastra pada naskah lakon, menurut Teuuw (dalam Priyatni, 2012:25) pembaca harus memiliki pengetahuan tentang sistem kode rumit yaitu kode bahasa, kode sosial, dan kode sastra.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa monolog adalah wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung.

2.4 Gaya Bahasa

Dalam karya sastra kedudukan bahasa sangatlah penting. Bahasa tidak hanya dipergunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud, tetapi berfungsi sebagai sarana yang dapat menimbulkan kesan imajinatif terhadap pembacanya. Bahasa dalam karya sastra harus dapat menimbulkan rasa keindahan, rasa kebencian, rasa jijik, rasa kasihan, rasa kemesraan dan sebagainya. Bahasa dapat memiliki rasa jika menggunakan bahasa itu dengan baik dan bergaya.

Gaya bahasa menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2009:276) adalah cara pengucapan bahasa atau pengungkapan gaya bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Dengan demikian gaya bahasa berarti cara pengarang memilih diksi atau ungkapan yang tepat untuk memperoleh kesan estetik.

Pemilihan dan pemakaian suatu kata atau kalimat yang digunakan pengarang sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menangkap rasa secara jelas dari maksud makna kata atau kalimat. Gaya bahasa yang digunakan pengarang tidaklah terlalu luar biasa, namun ada keunikan tersendiri dari watak dan jiwa pengarang. Dengan gaya bahasa seorang pengarang dapat mengenalkan pengalaman rohaninya kepada pembaca.

Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa kias jumlahnya relatif banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Pemilihan dan penggunaan Bahasa kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebutuhan, kebiasaan, dan kreativitas pengarang. Bentuk-bentuk pemajasan yang digunakan pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. ada dua macam kiasan, yaitu kiasan langsung dan kiasan tidak langsung. Yang termasuk kiasan langsung yaitu mitonimia, litotes, hiperbola, sarkasme, klimaks, inversi, simbolik, repetisi, pertanyaan retorik.

Gaya bahasa terwujud melalui rangkaian kata yang membentuk kalimat. Hal ini terungkap dari curahan jiwa dan perasaan yang tumbuh dan hidup dalam hati pengarang. Gaya bahasa ini mempunyai kaitan yang erat dengan unsur-unsur lain dari rangka bangun karangan, sehingga sebuah karangan menjadi indah, memukau dan mengesankan.

2.5 Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2005: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau

mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: personifikasi, perumpamaan/simile, metafora, alegori, depersonifikasi, antifrasis, alusi, sinekdoke, metonimia, ironi.

2.5.1 Personifikasi

Keraf (2005: 140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati (Maulana, 2008: 1). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: gundukan tanah itu *menyelimuti* teras rumahku.

2.5.2 Perumpamaan atau Simile

Perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana. Contoh: mereka *seperti* minyak dan air.

2.5.3 Metafora

Keraf (2005: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang

singkat. Sementara itu menurut Maulana (2008: 1) metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi. Contoh: anak lelaki itu menjadi *tulang punggung* keluarga di masa mudanya.

2.5.4 Alegori

Keraf (2005: 140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh. Contoh: hati-hatilah kamu dalam *mendayung bahtera* rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.

2.5.5 Depersonifikasi

Tarigan (1985: 21) berpendapat bahwa depersonifikasi atau pembedaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Kalau personifikasi menginsankan atau memanusikan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan atau harapan.

2.5.6 Antifrasis

Antrifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat. Contoh: lihatlah si *pintar* telah datang (maksudnya adalah si bodoh).

2.5.7 Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang ekspilisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Contoh: Bandung adalah *Paris Van Java*.

2.5.8 Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa *figurative* yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Contoh: masing-masing kepala desa dikumpulkan untuk *menghadiri rapat* di kantor lurah.

2.5.9 Metonimia

Metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang

yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke. Contoh: ia telah memeras *uang saku* teman kelasnya.

2.5.10 Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya. Contoh: dia adalah gadis yang menjadi *primadona kampus* univesitas jambi.

2.6 Makna Denotatif dan Konotatif

2.6.1 Makna Denotatif

Chaer (2002: 65) menjelaskan makna denotatif yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Pateda (2010: 98) menjelaskan makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa makna denotatif adalah makna lugas atau makna apa adanya yang sesuai dengan hasil observasi.

2.6.2 Makna Konotatif

Menurut Warriner (dalam Tarigan, 1985: 59) makna konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Dengan demikian, ada tambahan dari batasan kamus/definisi utamanya. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 2004: 29).

Dari pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa makna konotatif adalah makna yang menimbulkan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang mengandung nilai emosional disamping batasan kamus/definisi utamanya.

2.7 Kajian Relevan

Kajian mengenai gaya bahasa merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian terhadap gaya bahasa sudah cukup banyak dilakukan dan dikaji oleh para ahli stilistika maupun mahasiswa. Penelitian juga berguna untuk mencari persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan juga untuk membandingkan antara penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada.

1. Penelitian dengan judul *analisis gaya bahasa dalam naskah drama monolog AUT* karya Putu Wijaya oleh Lasmini Yuliyanti tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama monolog AUT dan fungsi gaya bahasa tersebut. Data dalam penelitian ini yaitu teks atau kalimat-kalimat dalam naskah drama monolog AUT karya Putu Wijaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam naskah drama monolog AUT karya Putu Wijaya. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan dalam naskah drama monolog AUT karya Putu Wijaya yaitu berupa (1) metafora, (2) personifikasi, (3) hiperbola, (4) simile, (5) antitesis dan (6) sarkasme.

2. Penelitian dengan judul *gaya bahasa perbandingan dalam novel daun yang jatuh tak pernah membenci angin* karya Tere Liye oleh Husni tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel daun yang jatuh tak pernah membenci angin. penelitian ini hanya akan memaparkan gaya bahasa perbandingan yang digambarkan dalam setiap penulisannya dalam novel daun yang jatuh tak pernah membenci angin karya Tere Liye. Dalam penerapan desain penelitian ini, tahapan awalnya adalah mengumpulkan data, mengolah dan selanjutnya menganalisis data secara objektif atau apa adanya.

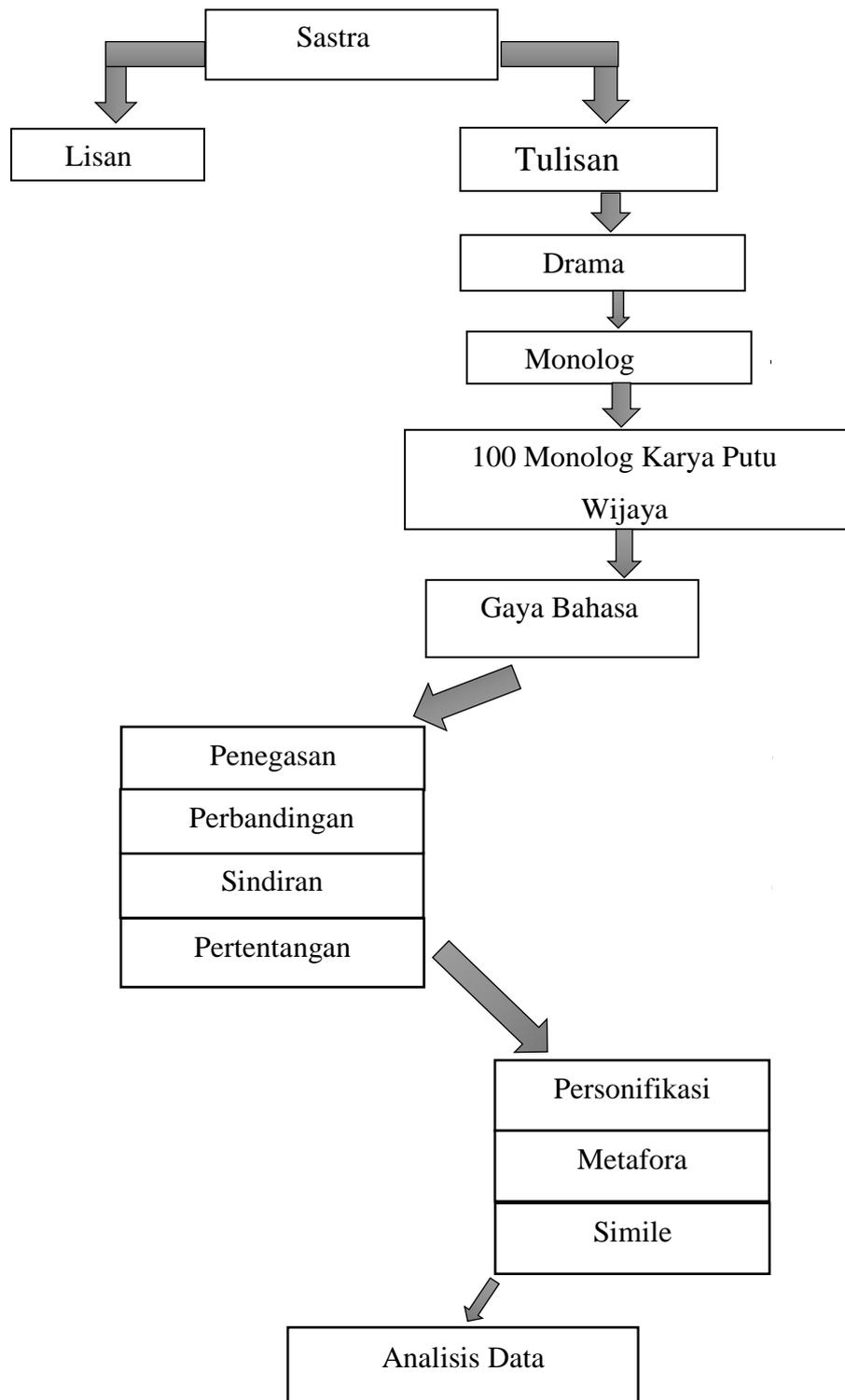
Berdasarkan hasil analisis data yang dihimpun dapat ditemukan dan ditunjukkan bahwa novel daun yang jatuh tak pernah membenci angin karya Tere Liye menggambarkan gaya bahasa perbandingan yang terdapat

dalam novel tersebut penuh dengan keajaiban sehingga mampu memberikan inspirasi spiritual dan imajinasi. Dari hasil analisis data, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa pada (1) perumpamaan sebanyak 18 data, (2) hiperbola sebanyak 7 data, (3) personifikasi sebanyak 3 data, dan (4) metafora sebanyak 1 data.

3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan makna gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analitis. Data yang diambil berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan : (1) gaya bahasa personifikasi, (2) gaya bahasa metafora, dan (3) gaya bahasa perumpamaan.

2.8 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini untuk mendeskripsikan data yang terdapat dalam naskah 100 monolog karya Putu Wijaya. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau data yang diperlukan (Hartoto: 2011).

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitis. Pendekatan analitis berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan-gagasan atau mengimajinasikan ide-ide, mekanisme hubungan dari segenap unsur dalam membina keselarasan dan kesatuan bahasa yang dipakai. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kutipan dialog, kalimat dan wacana dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya yang mengungkapkan adanya gaya bahasa didalam buku naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya. Sumber data dalam

penelitian ini adalah buku naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh Pentas Grafika. (cetakan pertama, pada bulan september 2016, tebal halaman berisikan 704 halaman, 150 x 210 mm, ISBN : 978-602-1356-07-4).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi pustaka yang bertujuan mendapatkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan tersebut digunakan sebagai bahan acuan dan untuk memperkuat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Subroto (dalam Imron 2003) menjelaskan :

1. Teknik Baca

Membaca buku naskah 100 monolog karya Putu Wijaya tersebut secara teliti, guna untuk mendapatkan hasil data yang dicari serta menghayati serta memahami secara kritis, utuh dan menyeluruh terhadap sumber data

2. Teknik Catat

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah mencatat bagian-bagian berupa kata-kata, frase, kalimat dan wacana yang berhubungan dengan gaya bahasa perbandingan dalam naskah 100 monolog karya Putu Wijaya dalam memperoleh data.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pemaknaan yang dilakukan setelah data yang telah diperoleh dari naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang-ulang dan terus-menerus.

Dalam Sugiyono (2019) analisis data pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif belum menemukan pola yang jelas dalam teknik analisisnya. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif biasanya berbentuk kata-kata dan bukan merupakan angka.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Tahap analisis data tersebut menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Tahap Reduksi

- a. Dalam tahap ini dilakukan pembuatan daftar data yang ditemukan, kemudian direduksi dengan memilih data yang diperlukan sesuai kebutuhan penelitian dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

- b. Memberikan tanda dan membuat catatan untuk data dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya yang termasuk dalam kriteria analisis data gaya bahasa perbandingan.

2. Tahap Penyajian Data

- a. Mengklasifikasikan data gaya bahasa perbandingan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.
- b. Menginterpretasi dengan teori dan mendeskripsikan data gaya bahasa perbandingan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menginterpretasi data dengan teori, dari hasil interpretasi dapat disimpulkan data gaya bahasa perbandingan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang terdapat di naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

4.1.1 Proses Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya

4.1.1.1 Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Dari judul yang dipilih naskah 100 monolog memiliki gaya bahasa personifikasi dan dapat dilihat pada judul naskah yang memiliki gaya bahasa personifikasi. Bagian yang dicetak miring merupakan bagian dari gaya bahasa personifikasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (1)-(8):

(1) sejak itu puskesmas *dituduh* sebagai pembunuh

(AH : 02)

Pada kutipan (1), pengarang memberikan gambaran pada konteks sebuah puskesmas tempat dokter yang dipanggil untuk menjalankan tugasnya disebuah

perkampungan kecil, karena masyarakat yang menganggap bahwa puskesmas itu bisa mencelakakan para pasien yang akan menjalani pengobatan disana. Kalimat ini dengan diksi *dituduh* seolah-olah bisa berbuat dan berperilaku seperti manusia. Padahal puskesmas adalah benda mati yang tidak bisa berbuat sesuatu seperti manusia. Pada kalimat ini tergambar bahwa sebuah puskesmas bisa saja berbahaya bagi semua pasien yang akan melakukan pemeriksaan kesehatan seluruh warga. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

(2) Tambang ini bukan *belunggu*, ini adalah ikatan batin

(ANJING : 019)

Pada kutipan (2), pengarang memberikan gambaran pada konteks seekor anjing yang terikat oleh sebuah tali merasa tidak dalam ke sengsaraan sebagai hewan peliharaan. Kalimat dengan diksi *belunggu* menggambarkan tali tambang seolah-olah berbuat dan berperilaku seperti manusia. Pada kalimat ini menggambarkan bahwa tali itu tidak lagi sebagai ancaman kepada anjing sebagai pembatas ke bebaskan hewan agar tidak melarikan diri, tetapi agar mereka bisa diajak untuk berjalan-jalan bebas kepada pemiliknya. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

(3) Bagaimana kalau pisau yang terhunus di tangannya itu menimbulkan inspirasinya, *memanggil* kenang-kenangannya kepada perasaan marah, jengkel atau keki.

(BAHAYA : 043)

Pada kutipan (3), pengarang memberikan gambaran pada konteks pisau tukang cukur rambut yang bisa saja melukai seseorang yang akan mencukur rambutnya dan tetap selalu waspada dalam setiap gerakan. Kalimat dengan diksi *memanggil* menggambarkan sebuah pisau seolah-olah berbuat dan berperilaku seperti manusia. Pada kalimat ini menggambarkan bahwa pisau itu bisa menjadi sebuah ancaman bagi yang datang untuk mencukur rambut, dan selalu memantau dalam setiap gerakan tukang cukur jika memegang pisau yang akan mengarah pada bagian leher. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

(4) Bahwa kabel listrik tidak akan putus lalu *menyengat* kita yang sedang enak-enak tidur?

(BAHAYA : 044)

Pada kutipan (4), pengarang memberikan gambaran pada konteks kabel listrik yang tidak tahu kapan bisa putus melukai pemilik rumah yang sedang beristirahat. Kalimat dengan diksi *menyengat* menggambarkan sebuah kabel listrik seolah-olah berbuat dan berperilaku seperti manusia. Pada kalimat ini menggambarkan sebuah kabel listrik sebagai tempat penyambung aliran listrik guna untuk menyalakan alat-alat elektronik didalam rumah, dan tidak dapat dipastikan bahwa kabel itu bisa putus akan usianya yang sudah lapuk atau bisa juga terputus oleh kayu yang jatuh dari batangnya dan bisa membahayakan seluruh isi yang berada di dalam rumah saat beristirahat didalam rumah. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

(5) Gumpalan awan hitam telah *bergulung* dari horizon hendak menghitamkan seluruh cakrawala.

(DORR : 155)

Pada kutipan (5), pengarang memberikan gambaran pada konteks sekumpulan awan mendung yang terbawa angin menutupi langit. Kalimat dengan diksi *bergulung* menggambarkan kumpulan awan seolah-olah berbuat dan berperilaku seperti manusia. Pada kalimat ini menggambarkan maksud dari kumpulan awan mendung yang tersusun dilangit dan terbawa angin yang menjadikan langit yang awalnya cerah menjadi redup akibat terjadinya mendung dan bergeser keseluruhan kota yang akan mengakibatkan terjadinya hujan dan akan membasahi kota. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

(6) Air mata saya lepas dari kelopak *sambung-menyambung* seperti kerikil

(DORR : 155)

Pada kutipan (6), pengarang memberikan gambaran pada konteks air mata yang akan keluar dari kelopak mata dan akan berjatuhan setetes demi setetes. Kalimat dengan diksi *sambung-menyambung* menggambarkan air mata seolah-olah berbuat dan berperilaku seperti manusia. Pada kalimat ini menggambarkan maksud air mat aitu akan jatuh dari kelopak mata dan menetes pipi secara berurutan satu persatu ketika seseorang tersebut sedang mengalami kesedihan dan dia menangis akan masalah yang telah dihadapinya. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

(7) Motor berseliweran siap *membunuh* pejalan kaki yang meleng.

(KUCING : 335)

Pada kutipan (7), pengarang memberikan gambaran pada konteks suami yang sedang berjalan di trotoar dan banyak motor yang melintas di atas trotoar yang membuatnya harus berhati-hati. Kalimat dengan diksi *membunuh* memberikan kesan lewat personifikasi yang ditampilkan pada motor diibaratkan pengarang dapat melakukan tindakan seperti manusia untuk melukai. Padahal motor tidak bisa melakukan hal seperti itu. Pengarang ingin menggambarkan pada saat berjalan kaki walaupun itu ditrotoar jalan harus tetap berhati-hati, dan dapat membahayakan pengguna jalan yang hendak melintas. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

(8) Sang Saka sudah *melambai* di puncak tiang. Anggun dan perkasa.

(APAKAH KITA SUDAH MERDEKA ? : 026)

Pada kutipan (9), pengarang memberikan gambaran pada konteks Saka (bendera) merupakan sebutan dari kata bendera di ujung tiang. Kalimat ini memberikan kesan puitis lewat personifikasi yang di tampilkan. Dengan diksi *melambai* Saka (bendera) diibaratkan pengarang dapat melakukan tindakan seperti manusia. Padahal bendera adalah benda mati yang tidak bisa berperilaku seperti manusia. Pada kalimat ini menggambarkan bahwa bendera yang tertiuip angin di ujung tiang seolah-olah bendera tersebut seperti melambai-lambai kepada orang yang melihatnya. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

4.1.1.2 Metafora

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, dan tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata bak, seperti, laksana, ibarat, bagai dan sebagainya. Gaya bahasa metafora juga dapat dijumpai pada naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya pada kutipan (1)-(25) sebagai berikut:

- (1) Darahku pun melonjak, menyembur liar, seperti *kuda sangar* yang kejang kaki ingin berpacu di hamparan padang rumput luas, bebas, hijau, lepas.

(GMT : 189)

Pada kutipan (1), pengarang memberikan gambaran pada konteks lelaki yang tidak sabar untuk mengunjungi lokasi yang di inginkan. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan ulasan tempat. Dengan diksi *kejang kaki* memberikan kesan bahwa kuda sangar merupakan suatu sikap yang tidak sabar akan melakukan suatu perbuatan yang hendak dilakukannya contohnya tidak sabar ingin berlari ke tempat yang diinginkan.

- (2) Dimataku, dalam sanubariku, fenomena alam itu sangat erotis. Seperti di *malam purnama* ketika bulan memuncak bahenol, laut pasang mengundang seluruh gelora asmara makhluk sejagat, kini mendaki ke puncak kulminasi.

(GMT : 189)

Pada kutipan (2), pengarang memberikan gambaran pada konteks lelaki yang akan segera melihat ketakjuban fenomena alam yang jarang terjadi dalam kehidupan. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan benda langit yang bersinar terang di malam hari. Dengan diksi *malam purnama* memberikan kesan bahwa malam purnama merupakan suatu keindahan malam yang memaparkan sinar bulan dan memantulkan cahayanya di atas air laut.

(3) Waktu telah memproses segalanya begitu di luar dugaan. Taksu sering *tersenyum sedih*.

(GURU : 200)

Pada kutipan (3), pengarang memberikan gambaran pada konteks taksu yang menginginkan cita-citanya untuk menjadi seorang guru, tetapi sangat berat untuk menjalankannya dikarenakan ayahnya yang tidak setuju dengan apa yang dia inginkan. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan kesedihan taksu yang terjadi di hari-harinya. Dengan diksi *tersenyum sedih* memberikan kesan bahwa taksu menyembunyikan kesedihannya di balik senyumannya, karena ayahnya yang kurang mendukungnya untuk menjadi seorang guru.

(4) Penjelasan, yang mirip *akal bulus*, kucing-kucingan politik, itu tidak menyiram kobaran api kemarahanku.

(HAK : 202)

Pada kutipan (4), pengarang memberikan gambaran pada konteks keluarga yang lebih mengutamakan harga daripada menghargai atas berdukanya seseorang. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan kesedihan antar

saudara yang lebih mementingkan harta daripada kepentingan keluarga. Dengan diksi *akal bulus* memberikan kesan bahwa dalam suatu adat ketika ada yang meninggal dunia dan menyelenggarakan acara upacara adat dengan harga ratusan juta, tetapi lebih diutamakan upacara tersebut daripada memakamkan orang yang sudah meninggal dunia. Dan itu menjadi kesedihan yang mendalam bagi seorang anak yang sudah melihat ibunya yang sudah terbujur kaku dan tidak untuk segera di proses pemakamannya.

(5) Biar badannya hancur, tetapi dia justru akan semakin hidup dan menyala dihati setiap orang. Apalagi hanya soal *patah hati*.

(AH : 02)

Pada kutipan (5), pengarang memberikan gambaran pada konteks ungkapan dari seorang ayah mengajarkan kepada anaknya supaya tetap kuat dalam menjalankan tugas sebagai dokter di sebuah puskesmas walaupun di wilayah terpencil dan juga masih memiliki hal-hal gaib yang masih di percayai oleh penduduk sekitar. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan bahwa seorang lelaki yang lulus dari sarjana kedokteran dan mendapatkan tugas di perkampungan kecil dan jauh dari kota. Dengan diksi *patah hati* memberikan kesan bahwa dalam menjalankan suatu tugas sebagai dokter, harus tetap kuat dalam segala rintangan dan konsekuensi yang telah dihadapi, dan jangan selalu mengeluh apalagi mendapatkan masalah yang kecil.

(6) Basa-basi yang munafik! Aku tak sudi dilatih menjadi *manusia palsu* yang tidak bicara jujur.

(HARMONI : 210)

Pada kutipan (6), pengarang memberikan gambaran pada konteks ungkapan seorang anak yang disuruh berbohong demi kebaikan keluarga yang datang jauh-jauh hanya untuk melihat kondisi anak tersebut yang terkena malaria. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan tidak baik berbohong dalam segala urusan. Dengan diksi *manusia palsu* memberikan kesan bahwa kebohongan yang dilakukan untuk tidak mengecewakan keluarga yang akan berkunjung demi menjenguk anak tersebut yang sedang sakit dan bahkan menambah satu hari untuk tetap berbaring agar dikira masih dalam kondisi yang belum sembuh, padahal si anak tersebut menolak agar mereka tidak berbohong kepada mereka. Dikarenakan permintaan dari seorang ibu yang membuatnya segan untuk menolaknya.

(7) Dua puluh tahun dengan berkobar-kobar aku berkoar-koar bahwa rasa sudah menyelamatkan kita dari pertengkaran walaupun kita berbeda-beda bahkan *bertolak belakang*.

(HARMONI : 211)

Pada kutipan (7), pengarang memberikan gambaran pada konteks ungkapan seorang anak yang ingin memiliki keadilan yang mufakat dan keseimbangan dalam mengejar keharmonian antar sesama warga. Kalimat ini menggunakan metafora untuk menjelaskan bahwa keharmonisan dalam keluarga, tetangga dan saudara harus memiliki keadilan yang bisa menghargai antar sesama penduduk. Dengan diksi *bertolak belakang* memberikan kesan bahwa suatu kematian akan datang pada waktu yang telah ditentukan oleh tuhan dan menerima

apa yang sudah menjadi kehendaknya. Dan juga selalu bertoleransi antar keluarga, tetangga dan masyarakat.

(8) Tak ada istilah perpanjangan, tak ada percepatan seperti *pensiun dini*.

(HUS : 219)

Pada kutipan (8), pengarang memberikan gambaran pada konteks menunggu akan tiba waktunya malam pergantian tahun dengan menunggu detik watu jam yang telah di tentukan. Kalimat ini menggunakan metafora untuk menjelaskan bahwa seorang yang akan menunggu untuk meledakkan sebuah petasan untuk menyambut hari pergantian tahun baru. Dengan diksi *pensiun dini* memberikan kesan bahwa dentuman suara sirine, kembang api, terompet yang akan bersiap-siap dengan pergantian tahun, nyatanya pemuda itu salah menentukan jadwal dikarenakan lelaki itu sudah kembali ke Jakarta sementara waktu yang dilihatnya adalah di Amerika.

(9) Siapa lagi yang wajib melaporkan anak yang *haus darah* kalau bukan bunda kandungnya sendiri?

(IBU SEJATI : 233)

Pada kutipan (9), pengarang memberikan gambaran pada konteks seorang ibu yang akan melaporkan perbuatan anaknya yang sangat kejam karena telah membantai satu keluarga. Kalimat ini menggunakan metafora untuk menjelaskan bahwa kekejaman seorang anak yang tega menghabisi satu keluarga yang dikunci didalam kamar dan kemudian membakarnya karena berkaitan dengan pergaulan yang ssalah dipilihnya. Dengan diksi *haus darah* memberikan kesan bahwa semua kebenaran pasti akan terjadi, seorang anak yang di dakwa bersalah dan dijatuhkan

hukuman mati. Sebagai permintaan terakhir kepada sang ibu agar tidak usah menyesal, jangan merasa berdosa dan menjadi suri teladan yang ujang kenang. Juga menjadi ongongan para tetangga dan dikucilkan sementara setelah melihat kebenaran yang terjadi ujang sang anak pembunuh itu di fitnah dan juga pembunuh yang sebenarnya sudah di amankan.

(10) Ada *kabar burung*, katanya apa betul ente tidak bangga lagi menjadi orang Indonesia?

(INDONESIA : 235)

Pada kutipan (10), pengarang memberikan gambaran pada konteks seorang lelaki yang di wawancarai oleh wartawan dengan pertanyaan yang kemudian dengan jawaban singkat lelaki itu dicari dan di introgasi oleh warga sekitar karena menghina bangsa Indonesia. Kalimat ini menggunakan metafora untuk menjelaskan bahwa jawaban lelaki tersebut mengandung makna dibalik ucapan yang telah disebutnya. Dengan diksi *kabar burung* memberi kesan bahwa omongan dari setiap satu orang akan dapat menambah omongan-omongan lain yang tidak tau apa makna di balik ucapannya tersebut, setelah mendengar jawab tersebut pak amdal yang mencalonkan diri menjadi gubernur juga tertegun dengan jawaban dari lelaki tersebut. Bukan buas beringas untuk merebut cita-citanya di langit ketujuh, tapi *membabi buta* untuk mengunyah dan membudak.

(KOTBAH : 301)

Pada kutipan (11), pengarang memberikan gambaran pada konteks seorang pemuda lulusan akademi teater yang memberikan ceramah mengenai masalah pendidikan yang terjadi di zaman sekarang yang menjadikan pendidikan

sekarang hanyalah sebagai pembebalan bagi setiap orang. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan bahwa Pendidikan yang dijalani sekarang ini bukan mencerdaskan tapi membuat bebal seseorang dan tidak membuat bangsa menjadi terdidik, cerdas, arif, apalagi bijaksana. Dengan diksi *membabi-buta* memberikan kesan bahwa pendidikan sekarang banyak yang menyerang generasi muda dan menjadikan mereka malas, membangkang, memprotes dan akhirnya mengemis ketika mempunyai masalah.

(11) Bahkan setelah paham, masih belum ada jaminan saya tidak akan tertipu lagi. Politik menganut *hukum rimba*.

(KROMO : 325)

Pada kutipan (12), pengarang memberikan gambaran pada konteks dalam berpolitik kemenangan yang berhasil diraih adalah dengan membeli suara agar banyak yang memilih dengan iming-imingan mensejahterakan rakyat. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan hukuman akan terjadi jika calon pemilih tidak hati-hati dalam mengambil keputusan. Dengan diksi *hukum rimba* memberikan kesan bahwa pada setiap pemilihan umum jika calon yang telah ditentukan untuk memilih berharap untuk berhati-hati dalam memilih partai mana yang telah di tentukannya.

(12) Mendukung siapa yang terbaik sebagai *kepala negara* dan membantunya bekerja.

(KROMO : 329)

Pada kutipan (13), pengarang memberikan gambaran pada konteks menjalankan tugas sebagai pemimpin harus bisa bekerja dengan baik agar

masyarakat dapat menerima dalam setiap ucapan yang telah disebutkan. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan kerja keras pemimpin agar dapat membela bangsa, tanah air dan rakyat supaya negara bisa terjaga dengan aman. Dengan diksi *kepala negara* memberikan kesan bahwa jika negara bisa maju maka harus memilih pemimpin yang benar-benar bisa menjalankan Amanah dalam mengurus kepentingan rakyatnya.

(13) Tapi dasar *kepala batu*. Satu minggu satu kali saja sudah kebanyakan, katanya.

(KUCING : 335)

Pada kutipan (14), pengarang memberikan gambaran pada konteks sepasang suami istri yang bertengkar dengan keadaan dalam berumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rohani yang diinginkan sang suami padahal sedang masa bulan puasa. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan bahwa suami yang ingin dilayani oleh istrinya karena sedang dalam bulan puasa dan mengatakan sang istri yang keras kepala karena tidak mengabulkan permintaannya. Dengan diksi *kepala batu* memberikan kesan bahwa sang suami yang keras kepala karena tidak mendapat jatah dari sang istri, tetapi sang istri menolak dan mau menuruti nasehat dari sang istri dikarenakan sedang dalam bulan puasa.

(14) Majikanku akan menjadi kaya raya berkat kemenanganku itu.
Bintangnya gemerlapan. Dia akan *naik daun*.

(KUDA : 345)

Pada kutipan (15), pengarang memberikan gambaran pada konteks seekor kuda yang menjadi kebanggaan semua orang termasuk majikannya sendiri dikarenakan dalam perlombaan balap kuda selalu mendapat juara. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan bahwa seorang majikan yang memiliki seekor kuda yang menang dalam setiap balapan dan menjadi terkenal. Dengan diksi *naik daun* memberikan kesan bahwa didalam suatu kegiatan perlombaan dan lainnya akan ada yang mendapat sanjungan dan Namanya akan menjadi semakin dikenal orang banyak.

(15) Tapi jangan salah. Biarpun pantai sudah tercemar, hutan gundul, gunung-gunung bopeng, udara penuh lumpur, aku tidak pernah marah *membabi-buta*. Paling juga meregang sedikit.

(KUDA : 350)

Pada kutipan (16), pengarang memberikan gambaran pada konteks percakapan bumi kepada kuda, kecoa, manusia, setan bahwa walaupun seluruh isi bumi telah tercemar tetapi tidak akan menghancurkan makhluk hidup yang ada didalamnya. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan bahwa bumi tidak akan menghancurkan isinya ketika alam dan isinya dirusak. Dengan diksi *membabi-buta* memberikan kesan segala sesuatu tidak akan dirusak jika manusia tidak berbuat jahat akan alam sekitar.

(16) Sergapan ambisinya halus, lembut, begitu sopan, sabar, mesra, bahkan sensual dan indah .*Mata hati* yang dikepretnya bergeser perlahan-lahan, melemas, menerima aturan main yang baru.

(KURSI : 354)

Pada kutipan (17), pengarang memberikan gambaran pada konteks sebuah kursi yang bisa hidup dengan mempunyai keinginan untuk membuat seseorang merasa nyaman saat mendudukinya. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan kursi dapat membuat seseorang menjadi nyaman, tenang, malas, dan lain sebagainya, tetapi kursi juga bisa memiliki perasaan yang bisa berbahasa bagi penggunanya. Dengan diksi *mata hati* memberikan kesan bahwa segala perasaan yang bisa membuatnya nyaman akan berakhir jika tidak digunakan dengan baik.

(17) Tetapi itu justru menolong matahari tropis yang garang itu untuk menjadi *bola api* yang indah.

(LELAKI SEJATI : 361)

Pada kutipan (18), pengarang memberikan gambaran pada konteks seorang anak perempuan yang hendak keluar rumah dan melihat matahari sore yang indah. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan takjubnya kepada ciptaan tuhan yang indah. Dengan diksi *bola api* memberikan kesan bahwa sinar matahari sore dapat membuat keindahan tersendiri dilangit yang terhalang oleh awan dan nyaman untuk dilihat.

(18) Mak jadi ingat waktu masih muda. Mak juga cantik seperti Marsih. Boleh dikatakan *kembang kampung*.

(MAK : 371)

Pada kutipan (19), pengarang memberikan gambaran pada konteks Mak yang menceritakan pada waktu muda dulu adalah seorang gadis cantik dan menjadi incaran pemuda kampung. Kalimat ini menggunakan metafora untuk

mengungkapkan gadis yang paling cantik di sebuah desa. Dengan diksi *kembang kampung* memberikan kesan bahwa seorang gadis cantik yang menjadi sorotan pemuda desa akan kecantikannya. Lewat metafora ini pengarang ingin memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

(19) Untung kemudian harga BBM *naik deras*. Tidak cuma naik, edan dan lenyap. Diperintahkan turun oleh pemerintah, bandel. Ancaman keras bagi siapa yang menjual dengan harga lewat tarif resmi tidak digubris.

(MULUT : 425)

Pada kutipan (20), pengarang memberikan gambaran pada konteks percakapan warga yang membicarakan tentang kenaikan harga BBM yang membumbung tinggi. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan kenaikan harga BBM yang sangat tinggi. Dengan diksi *naik deras* memberikan kesan bahwa kenaikan harga BBM yang sangat tinggi menjadi kendala bagi warga yang hendak melakukan aktivitasnya sehari-hari.

(20) Bergiliran kami membantu wanita itu, kalau ia perlu pertolongan. Wanita tanpa mulut itu adalah *harta desa*, milik seluruh warga.

(MULUT : 426)

Pada kutipan (21), pengarang memberikan gambaran pada konteks wanita yang tidak memiliki mulut dari lahir tetapi dicintai oleh seluruh warga desa dan warga bersedia menolong wanita tersebut jika mengalami kesulitan apapun. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan wanita yang harus dijaga dengan ketulusan hati masyarakat desa. Dengan diksi *harta desa*

memberikan kesan bahwa dalam kesulitan, kesusahan ataupun kesedihan yang di alami oleh wanita tersebut, warga desa bersedia membantu dan tetap menjaganya dalam kondisi apapun yang terjadi.

(21) Hansip di desa kami sangat patuh pada perintah atasan. Apalagi atasan dari atasannya. Merasa petugas itu *bergigi besar*, mereka buru-buru menghunus pentungan yang biasanya tak pernah mereka jamah.

(MULUT : 426)

Pada kutipan (22), pengarang memberikan gambaran pada konteks hansip yang merasa berkuasa dalam melaksanakan perintah dari atasannya. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan hansip yang siap siaga memenuhi perintah atasannya dalam melaksanakan tugas jika ada masalah yang terjadi. Dengan diksi *bergigi besar* memberikan kesan bahwa demi menjaga keamanan desa seorang hansip harus siap dalam melaksanakan tugas yang telah di berikan dari atasannya dan menjaga keamanan desa. Lewat metafora ini pengarang memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

(22) Aku langsung *banting mataku* dari TV, melotot ke matanya. Tapi ia tidak takut, terus saja memandang menunggu jawaban.

(APAKAH KITA SUDAH MERDEKA ? : 023)

Pada kutipan (23), pengarang memberikan gambaran pada konteks seorang cucu yang memberikan pertanyaan kepada kakeknya yang membuat sang kakek terkejut dengan pertanyaannya, yang semulanya sang kakek tengah asik menonton TV secara kebetulan langsung melotot ke mata sang cucu karena mendapat pertanyaan yang mengejutkan dari sang cucu. Kalimat ini menggunakan metafora

untuk mengungkapkan pandangan mata yang berpindah ke arah lain. Dengan diksi *banting mataku* memberikan kesan seorang kakek yang langsung berpindah arah pandangan ke mata sang cucu karena mendapatkan pertanyaan yang membuat sang kakek marah dan melototi mata sang cucu karena ingin mendapatkan jawaban dari sang kakek. Lewat metafora ini pengarang memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

(23) Kampret mengeluarkan robekan koran dari kantongnya, lalu menunjuk sebuah *kepala berita*. Darahku mendidih. Media sekarang memang edan, dengannya sensasi semua bukan berita.

(APAKAH KITA SUDAH MERDEKA ? : 024)

Pada kutipan (24), pengarang memberikan gambaran pada konteks kampret yang memberikan koran kepada sang kakek dan menunjukkan berita tersebut pada awalan isi berita, dan membuat sang kakek menjadi marah dengan penyampaian isi berita yang tidak baik dalam pandangannya. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan halaman pertama yang ada dikoran memberikan berita yang paling unggul atau paling kontroversi. Dengan diksi *kepala berita* memberikan kesan bahwa halaman pertama koran yang berisikan berita yang paling populer dan yang paling teratas dari berita-berita yang lain. Lewat metafora ini pengarang memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

(24) Tapi kalau kamu miskin, lapar, sakit, terpuruk, gagal, kecewa, kalah, hina, itu bukan urusan kemerdekaan. Kalau kamu mau kaya, kamu harus *banting tulang*. Cari sendiri kekayaanmu.

(APAKAH KITA SUDAH MERDEKA ? : 024)

Pada kutipan (25), pengarang memberikan gambaran pada konteks kakek yang menceramahnya dan memberikan pelajaran kepada kampret harus bekerja keras jika ingin menjadi seorang yang kaya. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan bahwa jika berkeinginan tinggi kita harus terus bekerja keras untuk menuju kesuksesan yang di inginkan. Dengan diksi *banting tulang* memberikan kesan bahwa jika ingin mencapai kesuksesan harus bekerja keras dalam menjalankannya. Dan tidak boleh malas untuk menuju kekayaan yang dicari dan juga kita akan merasa merdeka jika rajin dalam melaksanakan tujuan yang diinginkan agar tercapai semuanya.

(25) Aku keluar-masuk hutan, sembunyi di *ketiak bukit*, mencegat konvoi tantara kolonial, menghancurkan jembatan, malam hari mengendap-endap ke kota menyusup ke tangki militer untuk mencuri senjata, tapi kemudian disergap pasukan musuh karena ada penghianatan.

(APAKAH KITA SUDAH MERDEKA ? : 025)

Pada kutipan (26), pengarang memberikan gambaran pada konteks kakek yang menjadi pasukan pada masa penjajahan dahulu dan bersembunyi dibalik bukit untuk menghancurkan dan mencuri senjata dengan diam-diam tetapi di bocorkan kepada musuh dan kemudian tertangkap. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan bagian daerah sekeliling bukit sebagai tempat persembunyian. Dengan diksi *ketiak bukit* memberikan kesan bahwa pada masa penjajahan hutan dan bukit merupakan tempat persembunyian untuk menyerang pasukan kolonial yang akan melewati tempat persembunyian.

4.1.1.3 Perumpamaan atau Simile

Perumpamaan atau simile merupakan bentuk perbandingan dua hal yang berlainan. Perbandingan yang bersifat eksplisit untuk menyatakan sesuatu dengan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Perumpamaan atau perbandingan berfungsi untuk menghidupkan sebuah tuturan, menjadikan tuturan yang semula sulit dipahami oleh pembaca menjadi mudah dipahami.

Gaya bahasa perumpamaan atau simile membuat tuturan menjadi lebih hidup, komunikatif dan mampu menciptakan gambaran yang jelas dalam imajinasi pembaca. Dibawah ini merupakan gaya bahasa perumpamaan atau simile. Dibawah ini merupakan gaya bahasa perumpamaan dalam judul-judul naskah 100 monolog yang dapat dilihat pada kutipan (1) – (12) yang dicetak miring dalam pemaparan berikut:

(1) Arus deras pikiran kumal itu *bagai* air bah.

(BAHAYA : 045)

Pada kutipan (1) kalimat ini menyatakan perbandingan yang menggunakan perbandingan eksplisit *bagai*. *bagai* merupakan perumpamaan yang membandingkan arus air yang mengalir deras tidak dapat di bending lagi. Penggunaan majas ini memberikan kesan bahwa pikiran yang kotor tidak dapat di tampung lagi.

(2) *Bagai* kepingan daun yang rontok dari dahan

(DORR : 156)

Pada kutipan (2) kalimat ini menyatakan perbandingan yang menggunakan pembandingan eksplisit *bagai*. *bagai* merupakan perumpamaan yang membandingkan daun-daun yang rontok dari dahannya. Penggunaan majas ini memberikan kesan bahwa harapan yang sudah jatuh dan tidak dapat kembali seperti semula.

(3) Dia menyerah sambil membuka lebar kakinya *seperti* membuka pintu gerbang.

(GMT : 191)

Pada kutipan (3) kalimat ini menyatakan perbandingan yang menggunakan pembandingan eksplisit *seperti*. *Seperti* merupakan perumpamaan yang membandingkan seorang yang di dorong dan terlentang dan menyerah bertahan dengan kedua kakinya. Penggunaan majas ini memberikan kesan bahwa dalam keadaan pasrah namun tetap mempertahankan kehormatannya.

(4) *Seperti* di malam purnama ketika bulan memuncak bahenol.

(GMT : 189)

Pada kutipan (4) kalimat ini menyatakan perbandingan yang menggunakan pembandingan eksplisit *seperti*. *Seperti* merupakan perumpamaan yang membandingkan kemunculan bulan purnama yang menampakan dirinya di langit malam. Penggunaan majas ini memberikan kesan bahwa melihat sebuah pemandangan yang indah dan jarang dilihat dimanapun.

(5) Dataran sawah yang memeluk ibu kota nampak *seperti* rawa.

(KEPALA : 298)

Pada kutipan (5) kalimat ini menyatakan perbandingan yang menggunakan pembanding eksplisit *seperti*. Seperti merupakan perumpamaan yang membandingkan lahan persawahan yang mengelilingi ibukota seperti rawa. Penggunaan majas ini memberikan kesan bahwa sebuah ibu kota yang terlihat asri dengan lahan persawahan yang masih luas dan rawa-rawa disekitarnya. Mataku *seperti* pakai miskroskop dikepung jutaan persoalan.

(KROCO : 316)

Pada kutipan (6), kalimat ini merupakan kalimat perbandingan yang membandingkan mata dengan miskroskop yang bisa melihat lebih dalam sampai ke inti dasar yang diinginkan. Pada kalimat ini pembanding menggunakan diksi *seperti*. diksi seperti di pakai pengarang untuk membandingkan kepada perasaan yang ada di hadapannya dan di kepung dengan persoalan-persoalan yang terjadi.

(6) Meskipun partai berkembang biak *seperti* tikus, jumlahnya membludak sekarang, tapi saya bisa memilah.

(KROMO : 322)

Pada kutipan (7), kalimat ini merupakan kalimat perbandingan dengan kata pembanding eksplisit *seperti*. Diksi seperti digunakan pengarang untuk membandingkan keadaan partai semakin lama semakin berkembang dengan jumlah yang sudah banyak berdiri dalam masa pemilihan caleg dalam periode baru.

(7) Sepasang matanya yang dulu sering belekan, sekarang *bagai* sorot lampu mobil pada malam gelap.

(LELAKI SEJATI : 357)

Pada kutipan (8), kalimat ini menyatakan suatu perbandingan yang menggunakan pembanding eksplisit *bagai*. *bagai* merupakan perumpamaan yang membandingkan seolah-olah seorang anak remaja yang ingin melihat masa depannya yang akan dijalani dengan baik. Perumpamaan ini menimbulkan gambaran dan kesan yang jelas.

(8) Mak juga cantik seperti Marsih. Boleh dikata mak kembang kampung.

Seperti bunga dirubung lebah

(MAK : 371)

Pada kutipan (9), kalimat ini menyatakan perbandingan dengan kata pembanding secara eksplisit *seperti*. Diksi *seperti* digunakan penulis untuk membandingkan keadaan pada waktu Mak muda dulu yang cantik dan juga banyak di kejar-kejar oleh pemuda desa yang mengaguminya dan selalu menjadi incaran para pemuda.

(9) Kedua matanya membelalak *seperti* mata ikan koki tetapi kerlingnya tajam seperti cakar harimau.

(MULUT : 424)

Pada kutipan (10), kalimat ini menyatakan perbandingan dengan kata pembanding secara eksplisit *seperti*. Diksi *seperti* digunakan penulis untuk membandingkan pada bentuk kedua matanya yang melotot seperti mata ikan koki dan juga pandangan matanya yang tajam seperti harimau yang akan menerkam mangsanya.

- (10) Boleh dikatakan Mak kembang kampung. *Seperti* bunga dirubung lebah.

(MAK : 371)

Pada kutipan (11), kalimat ini menyatakan perbandingan dengan kata pembanding secara eksplisit *seperti*. Diksi seperti digunakan penulis untuk membandingkan Mak yang dulunya gadis cantik didesa seperti lebah yang mengelilingi bunga. Diksi seperti dipakai pengarang untuk memberikan kesan yang jelas kepada pembacanya.

- (11) Raut wajahnya *seperti* nyangkut dalam sumur tua, seakan-akan salah seorang kawan lama.

(AUT : 028)

Pada kutipan (12), kalimat ini menyatakan perbandingan dengan kata pembanding secara eksplisit *seperti*. Diksi seperti digunakan penulis untuk membandingkan seorang lelaki yang didatangi seorang wanita dengan raut wajah yang kebingungan seakan pernah mengenalinya dan menganggap bahwa dirinya merupakan kawan lama yang bertemu kembali. Dengan diksi seperti, pengarang memberikan kesan yang jelas kepada pembaca.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini sesuai dengan tujuan yaitu mendeskripsikan jenis gaya bahasa perbandingan dan makna gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya. Dalam proses mendapatkan data tersebut, dilakukan dengan cara pencatatan teks atau kalimat dalam naskah *100*

monolog, kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data serta menganalisis data.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa dalam naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya mengandung gaya bahasa perbandingan. Di dalam gaya bahasa perbandingan tersebut terdapat gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora dan gaya bahasa Perumpamaan. Naskah *100 Monolog* berisikan tentang judul-judul naskah monolog yang mempunyai tema mengenai kekerasan, ada yang menyangkut tentang kemerdekaan dalam kehidupan, ada yang menceritakan tentang kehancuran hati orang tua terhadap anak yang sudah salah pergaulan dan menjadi omongan para tetangga, ada yang menceritakan tentang kesehatan jiwa yang telah menghantuinya dalam kehidupan sehari-hari, ada juga yang menceritakan tentang seekor binatang yang tidak mendapatkan perlakuan khusus dari tetangga sekitar dan juga yang telah merawatnya hingga binatang itu menjadi yang diandalkan dalam perlombaan juga ada yang tersiksa karena binatang itu telah mencuri makanan dari lemari makan, ada juga yang menceritakan tentang hak-hak masyarakat kecil yang selalu ditindak oleh pejabat-pejabat negara yang lebih memilih untuk kepentingan diri sendiri daripada masyarakatnya. Naskah tersebut pada setiap judul selalu memiliki konflik-konflik yang berbeda pada diri tokoh (internal) dan luar tokoh (eksternal), yang menjadi pokok utama atau masalah inti dalam naskah monolog ini yang membuat naskah tersebut ini menjadi menarik untuk dibaca dan menjadi wadah penelitian.

Dari hasil penelitian, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan didalam naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya adalah:

Pertama gaya bahasa personifikasi merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati (Maulana, 2008: 1). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang meramalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan.

Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada naskah 100 Monolog ditemukan gaya bahasa personifikasi, sebagai berikut:

(1) puskesmas-pembunuh, (2)tali tambang-mengancam, (3)pisau-memanggil perasaan, (4)kabel listrik-menyengat, (5)kumpulan awan tebal-bergulung, (6)tetesan air mata-sambung menyambung, (7)motor-membunuh, dan (8)bendera yang berada dia atas tiang-melambai.

Untuk gaya bahasa personifikasi ini pengarang menggunakan benda-benda sekitar yang dibuat hidup seolah-olah berperilaku seperti manusia. Benda-benda yang digunakan dapat benda kongkrit yang dapat diraba maupun dilihat. Yang dapat diraba tersebut adalah (1)puskesmas, (2)tali temali, (3)pisau, (4)kabel listrik, (5)awan tebal, (6)air mata, (7)motor, dan (8)bendera.

Hal ini juga sesuai dengan Kamus Istilah Sastra yaitu, “personifikasi adalah gaya bahasa perorangan dengan cara memberikan wujud manusia yang nyata kepada benda atau konsep abstrak dasar perwujudan”. Lewat gaya bahasa personifikasi ini pula pembaca dibuat terhibur dengan permainan kata-kata yang

tidak umum. Pembaca dibawa kearah pemaknaan sesuai dengan pengalaman dan pemahaman para pembaca itu sendiri sesuai dengan yang disampaikan peneliti.

Jadi, naskah Putu Wijaya ini telah memanfaatkan gaya bahasa personifikasi untuk berekspresi lewat karangan dan kehidupan. Hasil penelitian tentang gaya bahasa personifikasi terhadap naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya telah sesuai dengan teori yang dikemukakan para pakar. Putu Wijaya memanfaatkan unsur-unsur alam atau benda-benda disekitar untuk dihidupkannya setiap persoalan seolah-olah benda mati yang bisa berkelakuan, berbuat, berbicara seperti layaknya manusia.

Kedua gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sementara itu menurut Maulana (2008: 1) metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi, hal ini terdapat pada naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya yang ditemukan jumlah 26 gaya bahasa metafora (seolah-olah kuantitatif, padahal kualitatif). Dapat dilihat sebagai berikut:

1. Darahku pun melonjak, menyembur liar, seperti *Kuda sangar*
2. fenomena alam itu sangat erotis. seperti *Malam purnama*
3. begitu di luar dugaan. Taksu sering *Tersenyum sedih*
4. penjelasan, yang mirip *Akal bulus*

5. dihati setiap orang. Apalagi hanya soal *Patah hati*
6. aku tak sudi dilatih menjadi *Manusia palsu* yang tidak bicara jujur
7. walaupun kita berbeda-beda bahkan *Bertolak belakang*
8. tak ada percepatan seperti *Pension dini*
9. siapa lagi yang wajib melaporkan anak yang *Haus darah*
10. ada *Kabar burung*, katanya apa betul ente tidak bangga
11. cita-citanya di langit ketujuh, tapi *Membabi-buta* untuk mengunyah
12. politik menganut *Hukum rimba*
13. mendukung siapa yang terbaik sebagai *Kepala negara*
14. tapi dasar *Kepala batu*. Satu minggu satu kali saja sudah kebanyakan
15. berkat kemenanganku itu, bintangnya gemerlapan. Dia akan *Naik daun*
16. *Mata hati* yang dikepretnya bergeser perlahan-lahan
17. matahari tropis yang garang itu untuk menjadi *Bola api* yang indah
18. mak juga cantik seperti Marsih. Boleh dikatakan *Kembang kampung*
19. untung kemudian harga BBM *Naik deras*
20. wanita tanpa mulut itu adalah *Harta desa*, milik seluruh warga
21. apalagi dari atasannya. Merasa petugas itu *Bergigi besar*
22. aku langsung *banting mataku* dari TV, melotot ke matanya
23. kalau kamu mau kaya, kamu harus *Banting tulang*

24. robekan koran dari kantongnya, lalu menunjuk sebuah *Kepala berita*
25. aku keluar masuk hutan, sembunyi di *Ketiak bukit*

Keraf (2005: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Hal ini sesuai dengan Kamus Istilah Sastra, “metafora adalah gaya bahasa yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain”. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam naskah ini menimbulkan efek puitis dan indah.

ketiga gaya bahasa perumpamaan/simile adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulkan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Terdapat kata seperti, bagai, laksana, ibarat, sebagainya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan.

Dengan kata lain, setiap kalimat yang dipakai dalam gaya bahasa perumpamaan, tidak dapat disatukan, dan hanya bisa dibandingkan. Yang ditemukan dalam penelitian ini gaya bahasa perumpamaan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya sebanyak 10 gaya bahasa perumpamaan. Hal tersebut akan terlihat sebagai berikut: bagai, seperti, ibarat.

Diksi seperti dan bagai lebih banyak digunakan Putu Wijaya dalam memanfaatkan gaya bahasa perumpamaan. Hal ini sesuai dengan pengertian gaya

bahasa perumpamaan dalam Kamus Istilah Sastra bahwa “perumpamaan merupakan gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata perbandingan, antara lain umpama, seperti, dan bagaikan”. Gaya bahasa yang membandingkan hal satu dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding eksplisit dapat menciptakan perbandingan yang jelas kepada pembaca. Putu Wijaya memanfaatkan gaya bahasa ini untuk menciptakan kepuhitan dan membuat pembaca terhanyut dalam perenungan, dan memanfaatkan gaya bahasa perumpamaan untuk membandingkan sesuatu. Karena gaya bahasa ini membandingkan dua objek yang berbeda jenis, namun memiliki kesamaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa didalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya terdapat gaya bahasa perbandingan, diantaranya yaitu:

- (1) gaya bahasa personifikasi yaitu gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan.
- (2) gaya bahasa metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi.
- (3) gaya bahasa perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Kepada pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia agar dapat mempergunakan hasil penelitian ini untuk bahan

masuk dalam meningkatkan wawasan tentang sastra dengan aspek kajian Gaya Bahasa.

- 2) Bagi peneliti lain, disarankan agar dapat melakukan kajian yang berbeda karena gaya bahasa perbandingan hanya salah satu unsur dari seluruh bagian cerita sebagai objek penelitian. Maka dari itu, beberapa penelitian lain sangat mungkin diadakan untuk mengungkapkan gaya bahasa yang disampaikan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Addin A. 2009. *Menulis Naskah Drama*. Bandung: PT. Puri Pustaka.
- Al-ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Anggito Dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publish.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk. 2015 *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmano. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imron, Ali. 2003. *Metode Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasinya. Makalah pada Diklat Pengkajian Sasra dan Pengerjanya : Perspektif KBK*. Surakarta: UMS.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maulana, Firman. 2008. "Gaya Bahasa". Dalam <http://firman94.multiply.com/journal/item/70> diakses pada tanggal 20 Oktober 2012.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Cet. XV. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Krisis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosmawaty. 2011. *Seni Drama*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Rujakat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.

- Segiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Slametmuljana dan Simorangkir Simandjuntak. Tanpa tahun. *Ragam Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.

LAMPIRAN

Judul Naskah yang di Teliti

1. Ah
2. Anjing
3. Aut
4. Apakah Sudah Merdeka ?
5. Bahaya
6. Dorr
7. GMT
8. Guru
9. Hak
10. Harmoni
11. Hus
12. Ibu Sejati
13. Indonesia
14. Kroco
15. Kepala
16. Kotbah
17. Kromo
18. Kucing
19. Kuda
20. Kursi
21. Lelaki sejati

22. Mak

23. Mulut

BAHAYA

DUDUK DI KURSI, MEMBACA KOMIK, MEMAKAI SELIMUT PUTIH, HABIS CUKUR. CAMBANGNYA MAU DIKEROK.

Ketika tukang cukur menghunus pisau untuk meratakan godek, aku tersentak. Aku baru menyadari bahwa kehidupan itu berbahaya. Dunia manusia sama buasnya dengan rimba raya. Mengancam. Di mana-mana menganga bahaya. Siapa yang dapat menjamin tukang cukur itu tidak hanya akan merapikan godek dan jenggot kita? Bagaimana kalau dia menorehkan pisau itu ke leherku?

BERDIRI. MENGHINDARI BAHAYA.

Kita tidak boleh mengambil risiko potong rambut di sembarang tempat karena dengan tukang potong rambut yang tak dikenal, setiap saat bisa berarti memotong leher. Bahkan dengan tukang cukur yang sudah dikenal pun selalu ada bahaya. Bagaimana kalau pisau yang terhunus di tangannya itu menimbulkan inspirasinya, memanggil kenang-kenangannya kepada perasaan marah, jengkel atau keki. Mungkin terhadap orang lain. Tapi bisa saja emosi itu sudah menggerakkannya untuk memaksa kita jadi sasaran pelepasan. Apalagi kalau kita pernah dengan tidak disadari sudah melukai perasaannya, tidak menyahut waktu ia menyapa, atau kita lupa membayar utang kita waktu bercukur yang lalu. Ia kan juga manusia biasa yang bisa goyah hatinya kalau memegang pisau.

Dengan pikiran seperti itu, aku jadi takut potong rambut secara lengkap. Kalau rambut sudah digunting, aku langsung bilang stop. Tidak usah dirapikan dengan pisau.

MELEPASKAN SELIMUT DAN MEMBUANGNYA.

Aku tak pernah lagi memberikan kesempatan tukang cukur memegang pisau, apalagi di dekat leherku. Tapi bukan hanya dari tukang cukur. Dari setiap sudut, 360 derajat, memancar ancaman. Di mana-mana ada bahaya. Coba, apa jaminannya, kalau kita pesan makanan di restoran, koki restoran itu tidak memasukkan racun tikus ke dalam makanan kita? Kita tidak tahu siapa yang memasak di belakang sana. Kita tidak bisa nyelonong ke belakang dan melihat

mereka memasukkan bumbu ke dalam masakan. Bisa saja mereka itu koki-koki gila. Seorang pembunuh. Atau musuh kita yang menyamar jadi koki. Dengan gampang ia memasukkan baygon atau air aki bekas, lalu cuci tangan. Satu atau dua jam kemudian kita akan kaku dilarikan ke gawat darurat, tapi tak tertolong lagi.

Dan jaminan apa yang ada di jalan raya, yang dapat menjamin mobil yang datang dari arah depan atau belakang, tidak akan menggilas kita? Jaminan apa yang dapat kita andalkan, bus yang kita tumpangi tidak akan dibelokkan oleh supir masuk ke dalam jurang? Jaminan apa yang dapat kita andalkan, dokter-dokter bukannya memberikan obat penyembuh, tapi ramuan kimia yang justru merangsang kanker ganas di tubuh kita? Jaminan apa yang bisa menjamin kita aman di dalam rumah, bahwa kabel listrik tidak akan putus lalu menyengat kita yang sedang enak-enak tidur?

Di mana-mana, baik di rumah, di jalan raya, di sekolah, di kantor, bahkan di wc, selalu ada bahaya mengintai. Kita hidup tanpa perlindungan. Kita harus melindungi diri kita.

Aku mulai sakit karena pikiran-pikiran itu. Aku begitu cemas. Aku sudah memvonis orang lain adalah pembunuh. Kehidupan adalah ranjau. Dunia adalah gelanggang pembantaian.

Jalan satu-satunya adalah mengasingkan diri. Aku memperkecil hubunganku dengan siapa saja. Aku berusaha menyendiri dan juga mempersenjatai diri dengan rasa awas, was-was dan curiga terhadap segalanya.

SEBUAH KURUNGAN BESAR TURUN. MASUK KE DALAM KURUNGAN.

Bahkan aku mencurigai diriku sendiri.

MEMBORGOL TANGANNYA.

Siapa yang dapat menjamin bahwa aku dapat dipercaya? Karena aku terdiri dari otak, rasa dan bawah sadar yang sering di luar kontrolku. Kalau bawah sadar sudah meluap, rasa akan terbakar dan otak bisa turun ke dengkul. Kesadaran lumpuh. Dalam keadaan begitu, aku bukan manusia lagi tapi binatang. Robot calon pembunuh! Setiap waktu aku dapat menjadi jagal orang lain dalam setiap kesempatan. Siapa dapat menjamin aku tidak akan meraih pisau makan di restoran dan menusukkannya ke lambung orang makan yang ada di sebelahku yang matanya begitu menjijikkan? Siapa yang dapat menjamin aku tidak akan

berteriak bohong, bangsat, anjing, lonte dan sebagainya dalam sebuah pertemuan resmi, ketika seorang pejabat korup dihormati sebagai Putra Terbaik? Siapa yang dapat menjamin aku tidak akan merebut pistol di pinggang seorang polisi di jalan, lalu menembakkan sampai pelurunya habis, ke kepala siapa saja yang kebetulan lewat?

Tak ada jaminan, Bung! Tak ada perusahaan asuransi yang berani mengkover! Dan karenanya juga tak ada gunanya lagi bersosialisasi dalam pergaulan di ruang publik. Tak ada gunanya pertemuan dengan manusia lain. Tak ada gunanya bermasyarakat.

Jelas sudah, kehidupan bersama adalah langkah pertama yang membawa kita ke dalam bahaya! Hentikan semuanya! Tebarkan tirai gelap yang tidak tertembus mata siapa pun, yang tidak bisa didobrak bahaya macam apa pun!

Dengan pikiran itu aku lalu menyepi.

MENUTUP GORDEN KURUNGAN. LAMPU MATI. LAMPU DI DALAM KURUNGAN MENYALA. NAMPAK SILUETNYA. ADA TALI GANTUNGAN.

Tapi ketika sepi, sunyi, hening, pengasingan diri juga tidak memberikan ketenteraman karena bahaya itu sudah bersarang di dalam hati.

TALI GANTUNGAN ITU SEPERTI MENGHAMPIRINYA NGAJAK MAIN.

Hei, jangan main-main! Aku tidak perlu bantuanmu! Jangan bercanda!

TALI GANTUNGAN TERUS MENDESAK. ORANG ITU PANIK.

Hei! Siapa bilang aku mau bunuh diri? Aku bukan orang frustrasi! Pergi! Sialan! Aku bisa frustrasi kalau diburu begini! Ternyata kita sudah terkepung! Di mana-mana bahaya! Hidup hanya menunda kekalahan kata Chairil Anwar!

Di depan mataku setiap detik terbentang jalan ke jurang keruntuhan. Manusia-manusia semua adalah mahluk tak beradab. Setiap manusia bom waktu bagi manusia lain. Arus deras pikiran kumal itu bagai air bah. Tak mampu kutahan, tak bisa kutolak, tak kuasa kuterima. Akhirnya karena tak tahan, tak berdaya, tak tertolong, aku ambil jalan pintas!

SILUET: TALI GANTUNGAN ITU MENJERAT LEHERNYA. KEMUDIAN KURUNGAN ITU TERANGKAT. ORANG ITU NAMPAK BERDIRI DENGAN LEHER TERIKAT TAPI DIA MEMEGANG SEBUAH BOM.

Hanya kalau ada bom di tangan, kita akan aman. Tidak dihampiri bahaya karena kita lebih berbahaya. Dan tidak membahayakan siapa pun karena mereka semua selamanya takut kita nekat. Di sini di dalam isolasi bunker ini kita aman. Tak terjamah, tak menjamah siapa atau apa pun.

Tapi tiba-tiba aku ditanya. Apa jaminannya dalam bunker kamu bebas bahaya? Bagaimana menghentikan bahaya yang berasal dari jantungmu sendiri? Bagaimana kalau di dalam isolasi ada nyamuk demam berdarah, ada lalat tze tze, flu burung, virus ebola? Bagaimana kalau di situ ada hantu, setan, iblis berhasil merayu kamu bunuh diri? Mana yang lebih sakit, gila atau dikepung bahaya?

Hei, siapa itu yang bertanya? Itu bukan pertanyaan, itu hujatan! Hei! Gila! Tak ada yang menjawab.

Bagaimana kalau

Aku tidak tak takut!

Bagaimana kalau kamu tidak bisa lagi takut?

Ya itu yang aku

Apa kamu bisa hidup tanpa ada ketakutan?

KETAWA.

Bukannya bahaya yang menakutkan itu membuat kamu hidup?

TERTAWA KERAS.

TIBA-TIBA ANGIN KENCANG. DIA TERTIUP TAPI MENCoba BERTAHAN. DIA BERPEGANG PADA TALI YANG MELITNYA. BERHENTI KETAWA. TALI DITARIK KE ATAS. BADANNYA TERGANTUNG.

Tolong! Tolonggggg!

KURUNGAN TURUN CEPAT. ORANG ITU KEMBALI TERKURUNG. LAMPU DALAM KURUNGAN MENYALA. BAYANGAN ORANG ITU MENGAMUK DALAM KURUNGAN, MENCoba MEMBEBAKAN DIRI TAPI TAK BERHASIL

Tolong! Tolong!

LAMPU MATI PERLAHAN-LAHAN. LAMPU HIDUP LAGI. ORANG ITU MEMUNGUT KEMBALI SELIMUT PUTIH. MEMAKAINYA DAN DUDUK ANTENG SAMBIL MEMBACA KOMIK. KETAWA GELI.

Bukan bahaya yang paling berbahaya ternyata, tapi ketakutan pada bahaya itu sendiri!

KETAWA. TIBA-TIBA TERKEJUT. TUKANG CUKUR ITU MAU MENGGOROK LEHERNYA.

LAMPU PADAM CEPAT.

Sunter Mas, Astya Puri

20 Januari 1991 / 25 Oktober 1993 / 6 Januari 2016

BAHAYA 047

IBU SEJATI

Sebagai ibu yang baik aku datang ke kantor polisi, atas kemauan sendiri. Melaporkan putraku Ujang yang telah khilaf, sesat, bejat, buas. Ia teler lalu membantai satu keluarga ludas. Ia mengunci mereka dalam kamar lalu membakar. Lima orang meninggal. Termasuk pacar Ujang sendiri. Alasannya tak ada. Ujang bilang ia tak tahu. Aku tak sadar, Ibu, katanya.

Aku berharap yang berwajib akan bijaksana, oleh laporanku yang terus terang mengakui kesalahan Ujang. Dengan harapan supaya itu bisa meringankan hukumannya. Banyak yang bilang kalau berterus terang mengaku dosa hukumannya ringan.

Siapa lagi yang wajib melaporkan anak yang haus darah kalau bukan bunda kandungnya sendiri? Siapa lagi yang bertugas mendera putra yang gelap mata mencabik jiwa warga tak berdosa, termasuk pacar sendiri yang amat dia cintai, kalau bukan bunda kandungnya?

Aku yang telah memberi Ujang darah dan daging, tapi aku telah alpa tidak berhasil menjauhkan dia dari pergaulan sesat. Aku sungguh menyesal. Siapa lagi yang harus menyeretnya sujud mengakui dosa minta ampunan atas kekhilafannya, agar ia jera, kalau bukan aku? Kalau bukan bunda kandung, siapa lagi yang akan bisa memaksa dia bertanggung jawab atas segala kejahatannya? Aku rela ia didera, asal sepantasnya, agar ia kapok lantas banting stir dari narkoba ke jalan yang benar.

Semoga peradilan masih memberikan kesempatan generasi muda memperbaiki kesalahannya. Penjara akan meringkusnya nyahok bagaimana hidup berkeadaban. Dengan dijatuhi hukuman nanti semoga iblis yang mengerak di otaknya akan ngletek agar Ujang kembali ke jalan yang benar! Ya Allah, tolonglah ibu yang malang ini menumpas setan yang menguasai jiwa Ujang!

Tetapi malang, hakim putuskan lain. Ujang dianggap kejam, pembunuh berdarah dingin. Membakar satu keluarga tanpa alasan jelas lebih kejam dari binatang buas karenanya wajib musnah kata beliau lantang disambut pekik sorak histeris masyarakat. Palu diketok. Putraku Ujang harus ditembak sampai mati!

Aku, sebagai ibu, semapat. Dikunyah sesal, dihantui dosa, aku mengutuk diriku. Coba, di mana ada ibu membunuh anak sendiri? Bukan Ujang putraku yang binatang buas, tapi aku sendirilah iblis yang ganas.

Tak kuat mendengar umpatan tetangga, tak mampu menerima tudingan biadab, dengan sesal berkepanjangan, aku ibu yang kejam berkunjung ke penjara. Akulah yang harus sujud minta ampun. Akulah yang harus dihukum atas kebodohanku sendiri.

Tapi begitu bertatap kembali dengan Ujang aku langsung tumbang. Sementara putraku yang malang itu besar jiwanya. Ia sedih melihatku rebah. Lantas ia bersimpuh mengurut kakiku, membalurnya dengan minyak kayu putih. Ketika pelupuk mataku terbuka lagi, ia sujud minta maaf atas segala dosanya, sambil berbisik lirih, aku pamin, Ibu, akan pergi jauh dan tak kembali. Ia sama sekali tidak mengutuk putusan pengadilan. Sama sekali tidak menghujat ibu kandungnya kejam. Sama sekali tidak menggugat kebekuan hati presiden yang tidak memberikan grasi. Sama sekali tak menggugat kenapa nasibnya malang.

Ibu tak usah menyesal, jangan merasa berdosa, katanya menghiburku. Perbuatan Ibu adalah suri teladan yang Ujang akan selalu kenang dan banggakan. Sejarah akan mencatat dengan tinta emas keberanian Ibu.

Walau putra kandungmu semata wayang, tapi karena ia seorang berdosa, kau antar sendiri agar dihajar. Itu sungguh mulia, Ibu. Semoga semua ibu yang lain mengikuti jejakmu agar tak ada lagi kawula muda berani mengulangi perbuatanku. Semoga akan jadi sejarah baru di negeri yang sedang digalau narkoba ini. Semoga lebih banyak lagi negeri kita memiliki ibu sejati, seperti ibuku.

Duh Ujang, putraku semata wayang, aku ibu yang kejam, hancur jiwaku. Berkeping-keping rasa aku merayap pulang. Tak sanggup menatap kegagahan putraku. Tak sanggup mengecilkan rasa berdosa. Apalagi permintaan terakhirnya begitu mengenaskan: Ibu, aku tak minta apa-apa. Aku hanya ingin makan siang bersama Ibu sebelum dieksekusi.

Hari itu, ketika matahari menyengat ibu kota, para wartawan boleh menjepret makan bersama yang sedih itu. Dengan syarat tak ada wawancara. Aku sampai seratus kali mengunyah suap pertama, tapi tetap tak mampu kutelan. Sementara putraku lahap mengenyam sayur lodeh terakhir buatan tangan ibunya.

Ketika pulang ke rumah, aku tak mampu bertahan. Aku tumbang di depan pintu rumah. Tapi tak satu pun tetangga sudi menolong. Biar saja perempuan gila itu mati, kata mereka. Binatang pun tak tega bunuh anak sendiri. Iblis itu layak dikirim ke neraka. Ia menebarkan virus biadab yang bertentangan dengan kemanusiaan!

Hampir subuh aku tersentak membuka mata. Ronda kampung mengetuk tiang listrik empat kali. Ya Allah, aku terlambat!

Itulah saat putraku dipersilakan sholat terakhir untuk kemudian digiring ke lapangan eksekusi. Ya Allah, ampun! Aku terpekik melihat jarum weker terlalu cepat. Tak ada waktu lagi untuk menyebrang ibu kota ke tempat penembakan. Ujangegg!

Sambil membayangkan kain hitam ditutupkan ke mata Ujang dan sepuluh senjata dikokang untuk tebar peluru belah kepalanya. Aku panik. Kalau putra tunggalku mati apa arti hidup ini. Otakku gelap memukul-mukul.

Lalu kuraih stagen dan menggantung diri di kamar mandi. Tak perlu taksi, tidak takut terlambat macet, aku dengan mudah melayang ringan ke angkasa. Jakarta kuseberangi sekejap mata. Di lapangan tembak kusaksikan senjata yang terhunus menunggu aba-aba untuk membantai. Tapi kenapa yang ditunggu tak kunjung terdengar? Jam sudah menghampiri pukul lima. Aku hampir tidur kembali. Tiba-tiba keluar perintah: Turun senjataaaaaa, grak! Eksekusi dibatalkan. Regu tembak dikirim kembali ke tangsi. Hukuman mati dibatalkan. Putra ibu ternyata tak bersalah. Semua itu fitnah. Biang kerok sejati pembunuhan sudah menyerah.

Matahari sekali lagi memanjat di Timur Hari akan terang. Ujang putra Ibu yang baik bersiul pulang Ia beli sajadah baru di pinggir jalan Oleh-oleh buat Mama sayang yang gagah berani menegakkan kebenaran.

Jakarta, Desember, 2015

INDONESIA

Aku ditanya oleh seseorang, apakah masih bangga menjadi orang Indonesia? Tanpa berpikir lagi aku menjawab, singkat, tegas lugas: Tidak.

Ah, apa? Bangga atau tidak?

Aku ulangi menjawab lebih pasti: Tidak!

Ada wartawan, entah karena kurang sumber berita, entah karena halaman korannya kurang iklan, entah karena mau cari gara-gara, supaya bisa merebut perhatian pembaca, mencegatku ketika pulang dan bertanya. Ada kabar burung, apa betul ente tidak bangga lagi menjadi orang Indonesia?

Tidak menunggu lagi dia mengulang pertanyaannya, aku jawab secara jantan: Tidak!

Dan ketika dia mengulangi pertanyaannya untuk meyakinkan aku apa sebenarnya inti dari yang ditanyakannya, aku tak menunggu lagi dia komplet bicara. Langsung saja kusergap: Tidak, tidak dan tidak!

Wartawan itu manggut-manggut sambil tersenyum. Nampaknya jawaban itu benar-benar memuaskannya. Sebab, sesudah itu, dia tidak bertanya lagi. Tanganku dijabat dan diguncang-guncangnya, sambil berbisik: Dari semua orang yang sudah aku wawancarai, hanya kau yang bisa menjawab dengan cepat, sederhana tetapi jelas. Yang lain berpikir dulu, lama, seringkali menyanji ke barat ke timur, mengutip berbagai ucapan orang lain, lalu menjelaskan sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, tetapi akhirnya mengembalikan pertanyaan itu kepadaku: Pendapat Anda sendiri bagaimana?

TERTAWA.

Maaf. Bukan aku yang ketawa, tapi wartawan itu. Dia memotretku lalu memberikan aku kartu nama sambil minta alamatku. Terpaksa aku menjelaskan di mana aku tinggal. Kalau ditulis, alamatku panjang sekali, lebih merupakan petunjuk belok kanan dan belok kiri di gang-gang yang berbelit seperti cacing. Itulah yang kemudian jadi perkara besar. Pak RT dan Pak RW datang ke rumahku. Semula kukira kedatangan mereka untuk mengusut perkara gosip yang sudah

santer tersebar, bahwa aku pernah mengintip anak Pak RW mandi. Aku sudah siap dengan penjelasan bahwa itu bukan kesengajaan tapi kecelakaan. Maksudku, aku tidak sengaja membuka jendela ketika diundang ke rumah seorang teman yang rumahnya berlantai tiga di samping kediaman Pak RW. Karena AC di kamar freonnya habis, aku kegerahan dan membuka jendela tanpa tahu anak Pak RW sedang mandi di kamar mandinya yang terbuka karena atapnya sedang direhab. Terus terang aku sempat tertegun sampai sepuluh menit. Tapi apa salahnya? Bukan hanya laki-laki suka mengintip, perempuan juga. Aku hanya mau blak-blakan saja.

Ada orang tertegun sampai satu jam. Dalam keadaan terkejut, ketika kita tertegun, waktu yang berjalan tidak dihitung, bahkan waktu bisa tidak bergerak. Tapi baiklah, kalau itu memang dianggap sebagai kesalahan, aku bersedia minta ampun. Atau apa pun. Tapi yang jelas, tidak mungkin untuk membatalkan apa yang sudah kulihat. Manusia bukan komputer yang ingatannya bisa dihapus.

KETAWA.

Kalau ini, aku sendiri yang ketawa, mekipun hanya di dalam hati. Bukan ketawa mengejek atau ketawa jahil. Bukan ketawa politik seperti para pemimpin itu. Juga bukan ketawa kemenangan, sebab barangkali hanya aku yang pertama kali melihat anak Pak RW telanjang bugil. Ah, yang bener saja. Tidak ada orang mandi yang tidak telanjang.

KETAWA LAGI.

Maaf! Aku ketawa sebenarnya karena aku kecewa. Kenapa aku, bukan orang lain yang melihat itunya mekipun indah tapi sedikit besar sebelah. Kalau boleh memilih lagi, lebih baik aku tidak pernah melihatnya telanjang. Sebab akibatnya sangat berat. Sejak kejadian itu, setiap kali dia lewat, apa pun pakaiannya, di mataku dia terus saja telanjang bugil. Bayangkan, apa itu bukan siksaan?

MEMUKUL SESUATU MEMBUAT BUNYI.

Dengan segala hormat, tanpa mengurangi rasa terima kasih kami terhadap Anda yang sudah jadi warga yang baik di lingkungan permukiman kita ini, kami minta dengan segala kerendahan hati supaya Anda kembali ke tempat asal Anda! Itu suara Pak RW. Sopan tetapi seram.

Aku jawab. Lho kenapa, tanyaku, pura-pura tidak tahu padahal sebenarnya malu, sebab kukira masih tetap soal inti-mengintip itu. Ternyata bukan.

MENUNJUKKAN SURAT KABAR.

Beliau menunjukkan surat kabar yang memuat fotoku dan pernyataanku bahwa aku tidak bangga menjadi orang Indonesia.

MENGUBAH SUARA.

Warga asli di sini berkeberatan Anda tinggal di sini. Kami tidak mengizinkan orang yang memprovokasikan kebencian kepada bangsa bisa tinggal di sini! Itu teror! Subversif! Kami berikan Anda waktu 24 jam, supaya Anda berkemas-kemas.

MEMUKUL LAGI MEMBUAT BUNYI.

Ya Tuhan, berkemas-kemas untuk apa, mau ke mana? Ini kan rumahku, masak aku diusir dari rumahku sendiri. Ini bukan zaman kolonial lagi. Indonesia kan sudah merdeka. Kalau begini caranya, nasibku sama dengan Inul yang diusir dari Jakarta.

BATU-BATU BERHAMBURAN DARI LUAR MENGENAI TUBUHNYA.

Aduh, aduh, ini apa-apaan? Pak RW!

BATU BESAR MENIMPA KEPALANYA. DIA JATUH.

Heii, heei, ini belum ada 24 jam aku sudah diserang? Heei!

BATU LEBIH BESAR LAGI MENONJOK. DIA TERPAKSA MENCARI PERLINDUNGAN. KEMUDIAN MENGUBAH SUARA MENIRUKAN YANG MELEMPAR BATU.

Provokator! Kalau kamu tidak mau minggat sekarang, rumah ini akan kita bakar! Kita seluruh warga tidak mau menanggung dosa karena keberengsekan satu orang! Minggat kamu bangsat penjual bangsa! Mau dimutilasi kamu ya?!

MENGUBAH SUARA KEMBALI MENJADI DIRINYA.

Tidak ada gunanya ngomong dengan orang yang sudah kalap. Demi keselamatan, terpaksa aku serabutan mencomot apa saja yang tergapai, lalu lari meloncati pagar lewat jalan belakang. Rencanaku berlindung ke rumah seorang teman. Tapi di tengah jalan, ketika aku periksa tas, ternyata dompetku tidak terbawa. Identitas dan uang masih tertinggal di rumah. Apa boleh buat aku terpaksa batal ngabur, tapi balik pun tak berani. Akhirnya aku pergi ke kantor polisi untuk membuat pengaduan.

Pak, maaf saya mengalami musibah, saya diusir dari rumah saya sendiri oleh orang-orang yang tidak setuju dengan apa yang saya katakan. Karena petugas

tidak menanggapi, aku tunjukkan kepalaku yang benjol. Untung hanya benjol, Pak, coba kalau saya tidak pakai helm, saya sudah gegar otak. Masak saya diusir begitu saja, padahal itu rumah saya sendiri. Sejak kapan orang tidak boleh tinggal di rumahnya sendiri? Memang saya bukan orang asli Betawi, tapi saya warga DKI, saya juga punya nomor NPWP, Pak. Tapi KTP saya ketinggalan, tidak sempat saya bawa. Sekarang saya minta tolong supaya saya, bagaimanalah caranya, bisa mengambil kembali KTP saya. Itu saja. Setelah itu, baik, saya bersedia pergi dulu sampai marah mereka mereda.

Polisi itu memperhatikan, lalu bertanya dengan curiga. Nama Anda siapa? Kenapa Anda sampai diusir dari rumah Anda sendiri?

Ya itu juga yang dari tadi saya tanyakan, Pak.

MENUNJUKKAN KORAN.

Ini Anda kan?

Terus terang ya. Tapi

BERTERIAK MEMANGGIL KAWANNYA.

Ya, betul! Ini orangnya!

MENJAMAH TELEPON DAN LAPOR PADA ATASAN.

Betul, Pak. Ini dia, kami sudah berhasil menggerebek. Kami jamin tidak akan melarikan diri. Siap, Pak! (*MEMANDANG TAJAM*). Jadi, kamu yang kemarin ada di koran ini? Kamu yang mengatakan bahwa kamu tidak bangga lagi menjadi orang Indonesia?

Betul, Pak. Dan saya heran kenapa begitu saja dipermasalahkan? Apa tidak ada pekerjaan lain?

MENAMPAR TIBA-TIBA.

Kurang ajar! Jaga mulutmu! Untung kamu masih hidup. Mestinya kamu sudah jadi rendang karena menghina 220 juta penduduk Indonesia, termasuk aku abdi negara ini!

Menghina? Menghina bagaimana, Pak? Sumpah, saya memang tidak bangga jadi orang Indonesia. Jujur saja! Apa Bapak sendiri bangga?

BANGUN MENENDANG KURSI.

Bangsat! Kurang ajar kamu! Kamu menantang, ya?!

MENGHUNUS SENJATA.

Kamu tahu ini apa?

Tahu, Pak.

Tapi kamu tidak pernah merasakan bagaimana kalau ini ditempelkan di kepalamu dan ditembakkan sampai otakmu muncrat!

Ampun, tidak pernah, Pak, sama sekali tidak, Pak!

Makanya jangan nantang!

Kok saya dibilang menantang, Pak. Saya paling takut sama senjata. Saya hanya mencoba jujur saja, Pak.

POLISI MENGOKANG SENJATA.

Jujur apaan kamu, ah!

Melihat senjata itu aku tak berani lagi bicara. Apalagi lop senjata itu tepat mengarah ke jidatku. Alangkah dekatnya kematian. Kalau aku buka mulut lagi, pasti telunjuknya yang memegang pelatuk itu bergerak. Aku ketakutan dan mencoba tenang tapi sudah terkencing di celana.

AIR KENCING TERCURAH DARI PERUTNYA KE KAKI DAN MENGGENANGI LANTAI.
PETUGAS MARAH.

Kurang ajar kamu! Kamu menghina petugas negara! Kamu menghina bangsa! Kalau saja aku punya peluru sudah tadi aku berondong kepalamu! Kamu tahu apa? Anak kemarin sore, tahunya hanya mencak-mencak menuntut. Protes! Demo! Tai! Negeri ini kita rebut dengan darah dan air mata, tahu? Kakekku mati di masa revolusi, membela bangsa dan negara. Bapakku hilang di perbatasan membela kehormatan negara. Aku menyerahkan jiwa ragaku untuk menjaga kewibawaan bangsa dan negara sebagai aparat negara yang bertanggung jawab untuk melindungi rakyat. Dan sekarang kamu seenak perutmu saja menghina negerimu ini! Bangsat kamu! Buka lagi mulutmu sedikit saja supaya aku punya alasan memasukkan sepatu botku ke mulutmu!!

GEMETAR. MENGUCAP.

Aku tidak menyesal, tapi aku takut. Aku belum siap ke neraka dan tidak akan pernah siap. Aku terpaksa diam saja. Menjadi pengecut dalam banyak hal banyak untungnya. Ketika dia menolakkanku dengan popor senjatanya ke sel, aku tak berani membantah. Aku pikir, justru lebih aman dalam sel daripada dibiarkan bebas tapi kemudian bonyok dikeroyok massa yang kalap. Lebih baik dikurung daripada jadi bulan-bulanan petugas yang sudah kehilangan akal waras.

Tetapi ternyata aku keliru. Di dalam sel yang berisi sekitar 30 bromocorah, ternyata 100 kali lipat lebih tidak aman. Begitu masuk, aku langsung berhadapan dengan bajingan-bajingan tengik yang merasa bauku busuk. Penipu, maling, pedagang narkoba, penculik, pembunuh, bahkan ada pemakan manusia. Mereka ikut-ikutan tidak merasa nyaman berdampingan dengan orang yang tidak bangga menjadi orang Indonesia. Mereka tahu betul kenapa aku dilemparkan ke dalam sel.

MENGUBAH SUARA.

Hei, kami semua di sini memang kriminal, tapi kami tidak seperti kamu! Kami tetap bangga dengan Indonesia!

Aku berlutut, menyembah, minta ampun. Tapi mereka tidak peduli. Berebutan mereka menghampiriku mau menghajar dan menggagahi. Aku dijamah, digampar dan celanaku sudah ditarik. Sebentar lagi aku akan lumat.

Untung Pak RT dan Pak RW datang lagi untuk menyelamatkan. Dengan membayar uang jaminan aku bisa dikeluarkan. Minta maaf, katanya. Soal pelemparan batu itu kita tidak tahu-menahu. Itu ulah dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tapi semuanya akan kita bereskan. Tenang saja. *Everything is going to be fine.*

Aku bingung, tak tahu mesti bagaimana. Demi keselamatan, aku manut saja. Mereka lalu membawaku ke rumah Pak Amdal, pengusaha kaya raya yang mencalonkan diri menjadi gubernur.

Di rumahnya yang seperti istana dan dijaga ketat oleh para pendukungnya, sudah menunggu puluhan wartawan dari berbagai media termasuk infoteinmen di televisi. Aku langsung dikerubut. Tapi Pak RW cepat membawaku menemui Pak Amdal. Dengan ramah tamah calon pemimpin itu menerimaku, seakan-akan ia sedang memamerkan, begitulah peri lakunya kalau nanti menduduk kursi.

MENGUBAH SUARA MENIRUKAN AMDAL.

O, jadi Saudara ini yang sudah memberikan kesaksian bahwa Saudara tidak bangga kepada NKRI?

Ya, Pak.

Anda berani sekali.

Itu bukan soal keberanian, Pak, tapi soal kejujuran.

Persis. Itu maksudku. Apa Anda merasa itu bagian dari kebebasan berpendapat, *dus*, hak asasi, realisasi dari penegakan demokrasi? Atau?

Tidak.

Jadi, apa itu namanya?

Pernyataan sikap saja, Pak.

Jadi, Saudara bersikap tidak bangga kepada negara yang sudah diperjuangkan dengan darah dan air mata bahkan nanah oleh ratusan ribu pahlawan kita ini?

Ya. Saya tidak bangga.

Bangsat!

Aku terperanjat. Beliau berteriak tiba-tiba sambil menggebrak meja.

Panggil masuk semua wartawan!

Tak usah dipanggil lagi, semua wartawan sudah menyerbu masuk ketika mendengar suara gebrakan.

Saudara-saudara para wartawan, inilah warga kita yang sudah memberikan pernyataan yang mengejutkan di media massa beberapa waktu yang lalu itu dengan mengatakan bahwa dia sama sekali tidak punya kebanggaan lagi pada Indonesia. Sebagai putera daerah, saya merasa sangat terpukul oleh suaranya itu.

Kita yang sedang berada di Simpang Sembilan Bencana karena adanya KKN, disintegrasi, narkoba, wabah, demam berdarah, gempa, tsunami, bom, terorisme, gunung berapi, lumpur panas, korupsi, banjir, longsor, topan badai, kebakaran hutan, bentrokan suku dan agama, jadi bertambah pedih oleh pernyataannya itu. Saya langsung sadar bahwa pernyataan itu dapat menjadi pemicu kekacauan. Dan betul saja, belum tamat satu hari, rakyat yang sudah lelah, terbakar dan mengamuk. Mereka melempari rumah beliau ini dengan batu yang memecahkan genting dan kaca serta merubuhkan tembok pagar rumah.

Saudara ini sudah dianggap melancarkan penghinaan. Untunglah saya cepat bertindak, sehingga massa tidak sempat bertindak lebih jauh. Kalau umpama terlambat sedetik saja, mungkin sudah terjadi peristiwa berdarah. Tak hanya itu, aparat petugas hukum pun sudah langsung bertindak. Sebagai petugas keamanan, mereka memang harus mengamankan kita, sehingga Saudara ini kemudian dijebloskan ke dalam sel. Tetapi berita itu juga sudah sampai ke sel. Para pelanggar hukum ternyata walau pun cacat kepribadian mereka, tetapi rupanya rasa kesadaran kebangsaan tetap tinggi. Begitu Saudara ini masuk, mereka langsung hendak mengeksekusi dengan cara mereka sendiri. Hartanya dirampas dan kontan mau di ... maaf, disodomi. Saya terpaksa bertindak. Saya tebus beliau ini dan berikan jaminan sedemikian rupa sehingga beliau bisa dikeluarkan dari sel sebelum sempat diobrak-abrik.

Sekarang ini dia berdiri di depan Saudara-saudara pers dengan tidak kurang sesuatu apa pun. Saya sudah berbicara dari hati ke hati dan mengatakan bahwa ulahnya itu sangat, amat berbahaya bagi rakyat jelata. Pernyataan itu dapat membuat wilayah kita ini terpuruk, karenanya sebelum orang luar yang bertindak, kita sendiri harus membenahi. Syukur alhamdulillah, suara saya masih dapat mengetuk kesadarannya. Hari ini beliau ini akan menyampaikan maaf kepada seluruh bangsa karena sudah memberikan pernyataan yang keliru.

Memang, maaf tidak bisa membatalkan apa yang sudah terjadi, tetapi setidaknya tidaknya memotong dan menghentikan apa yang tidak kita inginkan terus kejadian. Saya terpaksa membatalkan rapat penting dengan tim sukses saya dalam menuju ke jabatan yang jauh lebih penting dari kepentingan pribadi, demi untuk mengklarifikasi beliau ini.

Calon Gubernur itu lalu meraih tanganku, mengguncangnya, lalu menepuk-nepuk bahu, sehingga semua bertepuk tangan memberikan aplaus. Dia mengangguk dan melambai lalu mengedipkan mata kepadaku. Entah kenapa aku percaya semua peristiwa itu adalah bagian dari skenarionya menuju jabatan kursi gubernur.

Tak kurang dari 20 mikrofon, *tape recorder*, kamera, tustel kemudian menyerbuku. Aku terdesak ke sudut. Semua bertanya, apa betul Saudara sudah mengeluarkan pernyataan bahwa Saudara tidak bangga lagi pada Indonesia?

Apalagi yang bisa kujawab kecuali berterus-terang. Betul!

Mengapa Saudara menyatakan begitu? Ada sponsorkah?

Tidak. Karena aku ditanya.

Saudara sadar apa arti pernyataan Saudara itu?

O ya, tentu saja. Kenapa tidak? Sadar sekali.

Dan sekarang Saudara menyesal?

Menyesal?

Ya. Bertobat. Saudara bertobat?

Bertobat? Kenapa harus bertobat?

Semua geger. Lho, kalau begitu mengapa Saudara mau minta maaf?

Siapa yang mau minta maaf?

Saudara kan?!

Aku? Kenapa aku harus minta maaf?

Karena Saudara sudah menghina!

Menghina?

Ya!

Menghina siapa?

Menghina Bangsa Indonesia!

Bangsa Indonesia yang mana?

Bangsa Saudara sendiri!

Aku kaget. O, itu? Bangsa Indonesia yang memakan triliunan uang rakyat itu? Yang menjual hutan, laut, gunung, sumber daya alam, yang melalap habis lahan, pulau, yang menggadaikan kehormatan bangsa itu? Aku merasa tersanjung kalau mereka masih bisa merasa terhina. Berarti masih ada harapan. Selama mereka masih punya kepekaan rasa sebagai manusia, aku masih boleh berharap nasib kita akan membaik. Tetapi kepada Indonesia yang penuh dengan korupsi, manipulasi, kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, kekejaman, kepada Indonesia yang penuh segala kecurangan, ketimpangan, maaf Saudara-saudara wartawan, dibayar pun aku tidak akan pernah bangga. Aku benci dan keki. Aku begitu mencintai

Nusantara yang kaya raya ini. Tak sepatutnya aku bangga negeri tercinta ini hidup di bawah garis kemiskinan selama berabad-abad. Sedangkan kalian semua, tidak seorang pun dari kalian yang mencintai negeri ini, karena kalian tetap saja bangga padahal segala macam kebatilan masih berjaya dan semakin bersimaharajalela di Indonesia sekarang! Bukan aku, tapi kalian yang sudah menghina NKRI, menghina 220 juta jiwa, karena masih bisa bangga padahal semua keberengsekan itu sudah terjadi dan sekarang makin menjadi-jadi. Kamu semua brengsek, pelac

Ya. Semua itu harusnya kumuntahkan ke hadapan mereka. Tapi semua lahar panas itu hanya tersangkut di tenggorokan, lalu dengan sekuat tenaga aku telan kembali masuk ke dalam perut. Untuk nanti saja lain kali dikeluarkan lewat pelepasan lain di ujung perut besar bersama kotoran. Sialan!

Pak Amdal, kandidat gubernur itu, paham betul bagaimana menginjakkan pemberontak kesiangan seperti aku. Skenarionya memang canggih. Sambil tersenyum manis di ujung pintu sana, ia melepas puteri Pak RW, Dewi Dyah Permata Ayu. Perawan yang tubuhnya menggairahkan itu dan sudah selalu mengganggu dalam mimpi basahku, berjalan ke arahku sambil berdesah lirih. Langsung badanku meriang dan pikiranku menjadi becek.

Bang, Abang sekarang adalah ujung tombak tim sukses Bapak. Jangan disia-siakan kepercayaan dan kehormatan yang tidak diberikan kepada sembarang orang ini. Mainkanlah seindah-indahnya, Bang, demi masa depan kita.

Masa depan kita? Ya Tuhan. Kalimat itu begitu membunuh. Aku tersembelih, kejeput, tak bisa mengatakan apa-apa lagi kecuali berseru dalam huruf kapital: YA, SAYANG!! Aku sadar sekarang, sesadar-sadarnya, aku sudah melakukan kekeliruan dan dosa yang amat besar, menghujat, menghina bangsa dan negaraku sendiri. Berkat petuah Pak Amdal, aku menyesal. Sekarang aku insaf dan bersumpah akan tetap bangga kepada Indonesia apa pun yang sudah dan akan terjadi.

Anak Pak RW mengecup pipiku dengan bibir basah. Kunci mobil hadiah Pak Amdal ada di tasku, bisiknya lirih. Abang pasti akan dijadikan kepala protokol bila Bapak menang dalam Pilkada. Dan ayahku sendiri memang sudah siap menjadi dirut perusahaan real estat-nya. Datanglah Abang nanti dalam upacara pernikahanku dengan putra sulung Pak Amdal yang akan segera pulang dari Amerika.

Tanjung Pinang, 16 September 2006

KUCING

DICERITAKAN, DIRAGAKAN, SERTA DIMAINKAN SENDIRI PERCAKAPANNYA. BILA PERLU DIBAWAKAN SENDIRI JUGA MUSIK/EFEK BUNYI SEPERTI KETUKAN DALANG.

Saya dan istri saya bertengkar lagi. Menurut saya, tetap tiga hari sekali. Tidak bisa diganggu-gugat. Sekali-sekali boleh empat hari sekali. Asal jangan ada alasan hari Minggu atau hari libur. Yang penting, jangan sampai satu minggu hanya sekali, meskipun ini bulan puasa. Itu kan kebutuhan rohani.

Tapi dasar kepala batu. Satu minggu satu kali saja sudah kebanyakan, katanya. Dua minggu sekali cukup. Orang lain ada yang sebulan sekali. Apalagi di bulan suci. Kalau tidak setuju, terserah.

Setuju? Bagaimana mungkin saya setuju. Mestinya dia harus bersyukur, sebab setelah puluhan tahun, saya masih tetap fit. Saya selalu hangat, segar dan bertubi-tubi seperti prajurit yang siap menyerahkan jiwa raga untuk membela negara. Tidak ada kata bosan. Semuanya seakan yang pertama kali. Itu kan karunia yang harus disyukuri. Ya, Bu.

Tapi kontrak tidak bisa hanya satu pihak. Saya jadi pusing tujuh keliling. Lalu saya ngelencer ke segala penjuru kota membunuh waktu. Menunggu saat terbuka, saya masuki toko-toko buku. Mencari-cari yang tak ada. Akhirnya saya beli juga sepuluh buku tua yang harganya jatuh. Bukan karena isinya sudah busuk, tapi karena kalah heboh oleh promosi buku-buku komoditi yang sebenarnya bermutu sampah.

Menggendong seabrek belanjaan yang mungkin tidak akan pernah saya baca itu, saya seberangi Jakarta. Lalu lintas sudah makin brengsek. Janji untuk menurunkan rasa nyaman bagi pejalan kaki, ternyata omong kosong semua. Motor berseliweran siap membunuh pejalan kaki yang meleng. Dan mobil-mobil seakan akan begitu meremehkan harga manusia.

Tapi, saya masih bisa tepat sampai di depan rumah ketika suara azan magrib terdengar. Cepat saya rogoh kunci dari saku dan buru-buru masuk rumah. Teh kental manis panas, di bulan puasa, lebih indah dari rubayat-rubayat Umar

Khayyam. Puasa adalah bulan yang paling saya tunggu dalam setahun. Itulah saat saya merasakan nasi adalah nasi, pisang goreng benar-benar pisang goreng dan kehidupan, betapa pun rewelnya, adalah sebuah puisi yang cantik.

Celaknya, rumah kosong. Saya baru ingat, istri dan anak saya ada janji berbuka di rumah saudaranya. Tak apa. Hanya saja saya tidak melihat ada sesuatu di atas meja makan. Ada vas bunga dengan bunga mawar. Tapi saya tidak bisa menenggak mawar. Saya memerlukan sesuatu yang hangat mengalir di tenggorokan setelah menahan nafsu selama 12 jam.

Harusnya saya tidak usah buru-buru pulang. Makan saja di warung sate kambing muda di Cirendeu. Sekarang kalau balik ke situ, tidak akan keburu. Dibayar 2 kali lipat juga tukang taksi tidak akan mau jalan. Mereka juga mau menikmati buka. Dengan kesal saya lemparkan buku-buku ke atas meja. Saya kenakan kembali sepatu. Siap untuk kabur. Biar saya makan enak sendirian di PIM. Mengganyang bebek goreng yang harganya selangit itu. Seratus ribu melayang juga tak apa asal tidak kecewa. Dan kalau perlu terus nonton bioskop.

Tapi ketika mau menutup pintu, saya dengar ada suara kucing mengeong. Saya bukan penggemar kucing, tapi saya paham sedikit bahasa kucing. Itu bukannya ngeong kucing yang sedang kasmaman. Itu kucing yang sedang keroncongan. Kucing memang selalu kelaparan. Tapi itu ngeong kucing yang ngebet makan sesuatu, tetapi tak berdaya.

Dengan hati-hati saya kembali masuk rumah. Saya temukan kucing tetangga mengeong di dapur. Dia meratap lembut di depan almari. Matanya sayu. Ketika saya muncul, dia terus saja mendayu-dayu sambil mencakar-cakar almari, seperti menunjukkan di situ, di situ. Saya ikuti petunjuknya, lalu membuka almari. Begitu daun almari terbuka, hidung saya diterjang bau ikan bakar rica-rica yang sedap sekali. Saya lihat juga ada termos dan gelas kosong dengan bubuk teh tarik sasetan di dalamnya. Tinggal diseduh saja.

Ngeong, kucing itu nyeletuk, seperti mengatakan. Nah, ya kan?!

Bener, kata saya sambil membelai kucing itu dengan sayang. Kalau kamu tidak merintih-rintih, Kawan, saya tidak akan tahu istri sudah menyiapkan segala yang terbaik buat suaminya sebagaimana mestinya seorang istri yang bertanggung jawab. Terima kasih, Cing. Untung ada kamu. Kalau tidak, saya tidak pernah tahu

sudah punya semua ini. Kau sudah menyelamatkan seratus ribu, mungkin dua ratus ribu lebih yang mau disikat kas bebek goreng penganut neo liberalisme itu! Kucing menggesek-gesekkan kepalanya manja ke tangan saya.

Oke, saya tidak jadi marah, mari kita nikmati hidup ini, kata saya sambil meletakkan kucing itu di lantai.

Saya buka sepatu. Kemudian menjerang teh tarik. Nikmatnya. Setelah marah-marah, tendangan rasa teh berlipat ganda. Apalagi istri saya tidak lupa menyediakan musuh yang serasi: singkong yang sudah dibalur bumbu sebelum digoreng. Makanan tradisional dengan bahan baku langsung dari kebun, lebih sehat, lebih aman, lebih murah dan lebih nikmat dari makanan kalengan keluaran pabrik mana pun. Tidak memberi jeda lagi, saya siap mengganyang ikan bakar rica-rica, untuk menghargai karya istri.

Tapi begitu menoleh, saya terperanjat. Rica-rica itu sudah lenyap. Pintu almari yang belum sempat saya tutup, seperti kecewa. Mata saya jelalatan mencari kucing. Ternyata sambil menggeram-nggeram, durjana, musang berbulu ayam, itu mengganyang ikan saya di bawah meja, di depan mata si pemiliknya. Darah saya langsung mendidih. Bangsat!

Kucing itu terkejut. Sambil melotot, dia caplok ikan itu untuk dibawa kabur. Tangan saya menyambar buku, lalu menembak, tepat mengenai badannya. Hewan itu terjungkal, lalu lari keluar. Ikan rica-rica saya terkapar berserakan di lantai. Tak penting lagi. Saya harus hajar maling itu. Saya sabet-sabetkan sapu dan memburu keluar.

Kucing itu ternyata masih duduk di depan pintu menjilat-jilat kakinya, seperti menunggu kesempatan masuk. Saya geram dan memukul. Kena. Lalu saya tendang dia ke halaman. Waktu mau dihajar lagi, piaraan tetangga itu ngibrit lari menyebrang jalan menuju ke rumah tuannya.

Marah saya masih meluap. Saya masuk ke dalam rumah. Lalu rica-rica itu saya campakkan ke tong sampah. Saya tidak sudi makan bekas kucing. Tapi kemudian saya ambil lagi. Saya bungkus baik-baik. Saya buang jauh-jauh, dalam perjalanan ke restoran bebek goreng di PIM.

Saya bunuh rasa kecewa dengan berfoya-foya 200 ribu, memperbaiki sore hari yang rusak itu. Tetapi rasa dongkol itu tak berkurang.

Pagi-pagi ada kejutan lagi. Pak RT berkunjung ngajak ngomong serius. Saya kira di bulan Ramadhan ini kita semua harus bisa menahan diri, Pak, katanya.

Maksud Pak Haji?

Saya mendapat komplain dari Pak Michael, tetangga Bapak, Bapak sudah menzoliminya.

Menzolimi bagaimana?

Beliau terpaksa membawa kucingnya ke dokter, karena Bapak pukul. Apa betul?

O, ya, kalau itu betul!

Maaf, Bapak mungkin tidak suka dengan kucing, tapi pak Michael itu lebih sayang pada kucing daripada anak-anaknya sendiri.

O, begitu?

"Ya. Jadi saya kira Bapak mengerti kenapa beliau sangat stres oleh kejadian ini. Untung tidak perlu operasi. Tapi sekarang kucingnya pincang, Pak.

Masih untung hanya pincang. Kucing itu mestinya harus mati karena makan rica-rica saya yang disiapkan untuk buka.

Namanya juga kucing, Pak. Makanya jangan meletakkan makanan terbuka di meja.

Dia mencuri dari almari!

Apa kucing bisa membuka almari, Pak?

Ya, kebetulan pintunya saya lupa tutup.

Ya kalau pintu lupa ditutup, itu bukan salah kucingnya, Pak.

Salah siapa? Salah saya?

Kucing itu binatang, Pak, tidak bisa disalahkan. Kita yang memiliki kesadaran yang bersalah.

Wah, itu tidak adil! Kalau ada pencuri mencuri barang saya, meskipun saya lupa mengunci almari, pencuri itu harus dihukum, karena perbuatan mencuri itu melanggar hukum!

Memang begitu, Pak.

Terus Pak RT mau nyuruh saya ngapain? Minta maaf sama Pak Michael karena saya sudah memukul kucingnya? Tidak! Terima kasih. Kalau disuruh membayar perawatan kucing itu ke dokter, saya bayar, tapi kalau minta maaf, sori, itu bukan gaya saya, bukan salah saya kan?!

Memang itu maksud beliau.

Apa?

Beliau menuntut Bapak mengganti ongkos berobat kucingnya.

Pak RT merogoh saku dan mengeluarkan kuitansi. Saya terperangah. Minta ampun. Jumlah yang ada di dalam kuitansi itu membuat istri saya ikut terbakar. Kami bukannya tidak punya duit, Pak RT, kata istri saya yang memang cepat naik darah. Tapi ini soal keadilan. Masak kami disuruh mengongkosi kucing ke dokter padahal binatang itu sudah mencuri rica-rica suami saya. Itu keterlaluan. Kalau perlu ke pengadilan, kita ramein di pengadilan sekarang supaya jelas! Kita ini masih negara hukum, kan?!

Pak RT termenung. Diam-diam saya mengucapkan syukur. Kucing bangsat itu sudah membuat saya dan istri saya kompak lagi.

Baiklah, kata Pak RT kemudian. Demi menjaga ketenteraman kita bersama dan agar tidak merusakkan kekhusyukan bulan Ramadhan, saya carikan jalan tengahnya. Begini. Biarlah ongkos perawatan kucing itu saya yang menanggung. Tapi izinkan saya untuk mengatakan kepada Pak Michael, semua itu dari Bapak. Jadi hubungan keluarga Pak Michael dan keluarga Bapak-Ibu di sini tetap terpelihara. Bagaimana kalau begitu?

Kenapa jadi begitu, Pak RT?

Ya, sebagai RT saya merasa bertanggung jawab untuk mengusahakan perdamaian di antara warga.

Saya dan istri saya bisik-bisik. Kalau sampai Pak RT yang bayar, rasanya kita malu juga, bisik saya. Memang. Habis, Pak RT kita terlalu baik sih. Seperti Nabi saja. Jadi kita bayar saja? Ya sudahlah, demi Pak RT, biar tidak berkepanjangan!

Akhirnya ongkos kucing itu ke dokter kami bayar kontan. Pak RT memuji kekompakan kami. Saya pun sekali lagi bersyukur, kucing itu sudah berjasa menjaga keutuhan rumah tangga saya. Kalau tidak ada dia, sampai sekarang saya masih cakar-cakaran dengan istri soal tiga kali sekali atau dua minggu sekali itu.

Kami terpaksa mengeluarkan 200 ribu untuk biaya kucing itu. Jumlah yang cukup besar, tapi tak pernah saya sesali. Sebab, sejak saat itu, kucing itu tidak pernah lagi berani masuk ke dalam rumah saya. Apalagi mencuri. Kalau lewat, dia terus saja berjalan lempeng, tak sudi atau tak berani menoleh. Sekali pernah saya lupa menutup pintu. Padahal di meja makan sedang ada ayam goreng yang bau harumnya muntah sampai keluar rumah. Kucing itu pura-pura menjilat-jilat kakinya yang masih pincang. Kemudian dia berhenti dan memandang ke dalam. Tapi hanya memandang. Sama sekali tidak berani masuk. Kakinya yang pincang itu sudah membelajarkan dia untuk menghormati hak saya, sekalipun dia hanya binatang.

Jadi, kalau ada kucing lewat dekat rumah, tidak peduli kucing siapa, usir saja, kata saya mengindoktrinasi anak saya yang baru berusia 5 tahun.

Kenapa?

Karena kalau dibiarkan, dia akan jadi maling! Paling tidak berak seenaknya. Kamu tahu sendiri kan, kotoran kucing itu paling bau, sulit hilang!

Kalau nggak mau?

Hajar dengan batu!

Semua kucing?

Tidak semua kucing jahat. Tapi kita tidak ada waktu untuk menyeleksi mana yang jahat mana yang bijaksana. Pukul rata saja, semuanya maling.

Kenapa?

Seperti kata George Washington, hanya senjata yang bisa dipakai untuk menjaga perdamaian.

Kenapa?

Karena hanya kekerasan yang akan bisa mencegah kekerasan. Biar pintu terbuka, almari lupa ditutup, kucing itu tidak akan berani lagi masuk, karena dia terpaksa menghormati kita. Dia pasti tidak akan mau lagi dikasih 200 ribu untuk mengobati kakinya yang satu lagi, karena Bapak akan mematahkan kakinya yang satu lagi. Lalu saya tunjukkan bagaimana saya mengajari kucing itu dengan melempar buku. Rupanya buku-buku itu memang diktakdirkan saya beli untuk menghajar maling.

Jangan mengajari anak kamu kejam, protes istri saya.

Lho, hidup ini sudah kejam kok. Kalau kita tidak ikut kejam, kita akan selalu jadi sasaran. Sebenarnya ini bukan kekejaman, tetapi ketegasan saja. Supaya tidak ada peluang orang lain untuk kejam terhadap kita, kita harus tegas. Kita tunjukkan kita bisa kejam!

Itu kan teori kamu!

Boleh dites, tapi itu berarti kita harus masak rica-rica lagi!

Istri saya melengos tak menanggapi. Tapi dia perempuan yang baik. Dia tidak sampai hati membiarkan dendam saya pada rica-rica berkelanjutan. Sehari setelah saya sambat, ikan rica-rica itu sudah menanti di atas meja menjelang waktu buka. Dengan tak sabar saya tunggu ceramah Pak Quraish Shihab di TV yang dipandu oleh si cantik Inneke Kuserawati. Sekali ini rasanya lama sekali. Bau rica-rica itu sudah mencabik-cabik.

Lihat, kucing itu sudah bengong di situ, kata istri saya menunjuk ke luar jendela. Nggak bakalan ada kapoknya. Namanya juga binatang!

Saya intip. Kucing itu memang lagi termenung di pagar rumah. Tapi itu jelas akting. Dia pasti sudah mengendus bau rica-rica yang sudah sempat membuat kakinya pincang.

Tutup jendelanya, Pak!

Tidak usah. Ini saatnya untuk melihat apa rumah kita ini masih dia hormati.

Sebaliknya dari menutup jendela, daun jendela saya kuakkan lebar-lebar. Pintu dibuka. Saya pura-pura tak menyadari kehadiran kucing itu. Ikan rica-rica itu saya pajang di atas meja di teras, tanpa ditutupi. Saya ingin membuktikan, apakah kucing itu masih memiliki nyali.

Aneh, kata istri saya.

Saya tidak peduli. Saya ingin membuktikan kebenaran teori presiden pertama Amerika Serikat itu. Begitu azan magrib terdengar, kucing itu makin gelisah. Ia tak putus-putusnya melongok ke arah meja di teras. Kelihatan nafsunya bergolak. Tapi pelajaran yang sudah diterimanya tak membiarkan dia bergerak lebih jauh dari pagar. Sebaliknya, meninggalkan pagar pun dia tidak mau. Rica-rica itu memang terlalu indah untuk ditinggalkan.

Mau makan atau mau ngurus kucing makan, bentak istri saya kesal.

Stttt! Lihat, aku sudah berhasil menghajar binatang itu bagaimana menghormati teritorial kita!

Entar ikannya disambar lagi, baru nyesel!

Nggak bakalan!

Namanya juga kucing!

Tidak mungkin! Kakinya yang pincang itu sudah membuat dia ngeper sendiri!

Tapi tiba-tiba anak saya yang kecil muncul dari samping. Dia membawa batu mau melempar binatang itu, sesuai dengan kiat yang saya ajarkan. Kucing itu cepat berbalik. Ternyata dia tidak takut. Kakinya yang cedera seperti mendadak sembuh. Dia membungkuk menanti serangan. Anak saya tak menyadari bahaya, terus mendekat dengan batu di tangan yang siap dilemparkan. Dan kucing itu menerjang.

Pak! teriak istri saya.

Saya langsung nongol di jendela. Belum sempat berteriak, kucing itu sudah kaget melihat muka saya. Dia kontan membatalkan serangannya, lalu melompat ke jalan dan kabur. Tapi sebuah mobil yang meluncur cepat menerima lompatannya. Kucing itu tergilas. Saya terpaku. Takjub melihat pemilik mobil itu sudah membunuh piaraan kesayangannya. Untung saya belum sempat teriak. Cepat-cepat saya beri isyarat istri saya supaya membawa Dede masuk.

Malam hari kami lebih cepat menutup pintu dan mematikan lampu. Saya tahu Pak Michael pasti sedang uring-uringan. Saya menghindari pertengkaran. Masak bulan suci harus berkelahi karena soal kucing.

Esoknya, seperti yang sudah diduga, Pak RT muncul. Saya lebih dulu menegur. Bulan Ramadhan tidak boleh mengumbar emosi kan, Pak RT?

Pak RT tersenyum seperti kena sindir. Betul, Pak. Tapi kalau terpaksa apa boleh buat.

Lho, boleh?

Habis, kalau nyolong melulu?

Saya tertegun. Siapa Pak RT?

Siapa lagi, almarhum!

Almahum siapa?

Kucing yang Bapak bunuh itu.

Saya tertegun. Pat RT tersenyum.

Saya tidak membunuh kucing itu! Kan yang punya sendiri yang menggilasnya!

Ya, untungnya begitu. Tapi sebenarnya dia sudah mati sejak Bapak mematahkan kakinya.

Saya tidak menjawab.

Sejak kakinya patah, kucing itu tidak berani lagi sembarangan masuk ke rumah. Bukan hanya rumah Bapak, juga rumah saya dan rumah-rumah yang lain. Dan sejak itu pula tak ada yang pernah kehilangan ayam atau makanan lain dari meja secara misterius. Rupanya selama ini kucing itu biang keroknya. Sekarang kita aman.

O, ya?

Pak RT senyum lagi. Ya.

Kalau begitu bagus dong.

Bagus.

Jadi kita aman sekarang. Aman dan tidak ada tai kucing

Ya. Untuk sementara.

Sementara?

Untuk sementara.

Kenapa?

Sebab Pak Michael sudah membeli tiga ekor kucing lagi untuk mengganti kesayangan istrinya itu. Habis, istrinya nangis terus kehilangan kucingnya.

Saya terenyak. Berarti kita harus melakukan pembunuhan lagi?

Pak RT tertawa. Tidak usah. Cukup biasakan mengunci pintu dan almari dapur.

Dan mematahkan kakinya pada kesempatan pertama dia mencuri?!

Betull

Sebab kalau dibiarkan atau dimaafkan, dia pasti akan mengulang dan lama-lama jadi penyakit!

Betul.

Saya tertawa. Kalau begitu kita cs, Pak RT. Saya mengulurkan tangan. Lalu kami berjabat.

O ya, saya lupa, kata Pak RT sambil merogoh kantungnya, lalu mengulurkan selembarnya. Darah saya tersirap.

Apa ini?

Menurut Pak Michael yang membunuh kucingnya itu, Bapak. Bapak diminta dengan sangat mau mengganti pembelian ketiga kucing yang baru dibelinya itu.

Pak RT berlalu begitu saja meninggalkan saya. Seakan-akan tidak ada sama sekali keanehan dalam peristiwa itu. Saya bingung. Tiba-tiba saya jadi pembunuh yang harus dihukum. Mana jiwa nabi serta kebesaran Pak RT yang dulu kelihatan begitu tebal untuk menjaga kesejahteraan warga? Kenapa saya dianggap pantas menerima pemutarbalikan yang kacau ini?

Manusia dan binatang sama saja, teriak saya dalam hati. Lalu saya kejar Pak RT ke rumahnya. Saya ulurkan kuitansi itu ke mukanya. Supaya ia menatap dengan baik, bukan jumlah yang tertera di sana yang membuat saya mabok, tetapi maknanya. Hakikatnya. Dan tanpa bicara sepatah kata pun, saya robek kuitansi itu di depan matanya. perlahan-lahan menjadi potongan-potongan kecil.

Jakarta, 6 September 2009
(sesudah berita Pulau Jemur)

RIWAYAT HIDUP PENULIS



RIDWAN WAHID AFFANI, dilahirkan dan dibesarkan di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Anak pertama dari dua bersaudara. Pada tahun 2005-2010 memulai pendidikan sekolah dasar di MIS YMI Sinaksak, Kecamatan Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP SWASTA TAMAN SISWA Tapian Dolok pada tahun 2010-2013, dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA SWASTA TAMAN SISWA Tapian Dolok pada tahun 2013-2016, mengikuti berbagai kegiatan selama SMA seperti Pramuka dan Paskibraka tingkat kecamatan, juga mengikuti perlombaan Gerak Jalan tingkat kabupaten dan meraih juara 3. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Universitas Jambi, Program Studi Sastra Indonesia. Selama menjalani perkuliahan aktivitas yang sering di jalani ialah mendalami kegiatan di Teater Kuju dan juga Teater Air dan mendapatkan banyak ilmu baru. Juga menjadi kepercayaan dalam bidang artistik bersama rekan saya Baldi Aresky pada acara penampilan acara teater di Taman Budaya Jambi. Untuk kritik dan saran maupun yang lainnya bisa langsung menghubungi akun instagramnya @ridwanwahed.